

**Konflik tokoh-tokoh dalam trilogi novel pada-Mu aku bersimpuh, biarkan
aku jadi milik-Mu, dan *tempatku di sisi-Mu* karya gola gong:
pendekatan psikologi sastra**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Oleh:

Rianna Wati

C0299037

FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia.

Setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Ia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan, dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya. Namun demikian, manusia tidak dapat lepas dari manusia lain. Pertemuan antara manusia dengan manusia lain tak jarang menimbulkan konflik. Karena kompleksnya, manusia juga sering mengalami konflik dengan dirinya sendiri atau konflik batin. Dengan kata lain, manusia selalu dihadapkan dengan persoalan-persoalan hidup. Bagaimana manusia menghadapinya, tidak terlepas dari jiwa manusia itu sendiri. “Jiwa di sini diartikan sebagai kekuatan yang menjadi penggerak manusia” (Dewantoro dalam Walgito, 1997: 5).

Sastra sebagai cermin masyarakat menggambarkan bagian-bagian kehidupan manusia lewat media bahasa. Sastrawan sebagai anggota masyarakat menampilkan kehidupan sekelilingnya serta menciptakan karya sastra untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1979:1).

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel berasal dari imajinasi serta kreativitas pengarang dalam merespon dan menanggapi persoalan-persoalan yang ada di lingkungannya. Dalam novel, dapat dicermati berbagai hal yang menyangkut hubungan manusia dengan alam semesta, dengan penciptanya, dan hubungan antarmanusia. Sebagai sebuah alternatif, novel memberi ruang lapang pada pengarang untuk membangun sebuah bangunan penceritaan yang menyeluruh, sehingga misi pengarang dapat tersampaikan secara optimal.

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan tentang kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanyalah menampilkan tokoh itu secara fiktif.

Melihat kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Maka penelitian yang menggunakan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi yang lain. “Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan pertolongan psikologi” (Hardjana, 1994: 66).

Hubungan antara sastra dengan psikologi adalah, bahwa di satu pihak karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas dan ekspresi manusia. Di pihak lain, psikologi sendiri dapat membantu pengarang dalam mengentalkan kepekaan dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum pernah terjamah sebelumnya. Sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai

artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut (Wellek dan Warren, 1990: 108).

Ilmu jiwa menelaah jiwa manusia secara mendalam dari segi sifat dan sikap manusia. Lewat tinjauan psikologis akan menampakkan bahwa fungsi dan peranan sastra adalah untuk menghidangkan citra manusia seadil-adilnya dan sehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia (Hardjana, 1994: 66).

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe/sebagai pribadi, studi proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca/psikologi pembaca (Wellek dan Warren, 1990: 90). Berdasarkan pengertian ketiga, dalam studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra ini, yang diuraikan di dalamnya bukanlah studi psikologi/eksposisi dari teori psikologi, melainkan peristiwa-peristiwa yang mencolok yang ditemukan pada karya sastra, di mana tokoh-tokoh dalam karya sastra itu dinilai benar-benar psikologi. Benar dalam arti bahwa ada teori psikologi yang cocok untuk menjelaskan tokoh dan situasi cerita. “Kebenaran psikologi baru mempunyai nilai artistik jika ia menambah koherensi dan kompleksitas karya” (Wellek dan Warren, 1990: 108).

Jadi pendekatan psikologi adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hasil karya sastra dengan bertumpu pada aspek psikologi atau kejiwaan yang dialami tokoh-tokohnya.

Gola Gong mempunyai nama asli Heri Hendrayana Harris, merupakan salah satu penulis muda yang potensial, mempunyai karakter yang kuat dalam penulisannya dan mampu menyampaikan ide-idenya dengan baik. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan penyampaian sepenggal puisi di setiap awal episode merupakan salah satu ciri khas Gola Gong. Karyanya yang berupa serial *Balada Si Roy* sempat populer di kalangan remaja sekitar tahun 1990-an. Karya ini berupa cerita fiksi populer, yang di dalamnya berisi rangkaian cerita pendek (yang kemudian disebut episode). Episode-episode tersebut sebelumnya pernah dimuat secara bersambung di dalam majalah remaja *HAI*. Tulisannya yang lain berupa novel banyak diterbitkan oleh Gramedia dan Puspa Swara, sedangkan naskah skenarionya pernah ditayangkan di ANTEVE, Indosiar dan RCTI. Beberapa esai lepasnya juga dimuat di beberapa media massa seperti *Jurnal Lingkaran*, *Anita Cemerlang*, *Tabloid Warta Pramuka*, *Kartini*, *HAI*, dan *Annida* (Crisdiyana, 2000: 2).

Trilogi novel yang pertama ini pernah diangkat ke layar kaca dengan judul yang sama: *Pada-Mu Aku Bersimpuh*, ditayangkan di RCTI pada Ramadhan bulan Desember tahun 2001.

Helvy Tiana Rosa di sampul belakang *Pada-Mu Aku Bersimpuh* mengatakan bahwa Gola Gong adalah penulis serba bisa. Karya-karyanya kini tidak hanya berusaha menyajikan cerita yang menarik, tetapi jauh di atas segalanya, ada upaya serius untuk membangkitkan semangat spiritualitas pembacanya (dalam Gong, 2001).

Nina M. Armando dari Media Ramah Keluarga (MARKA) di sampul belakang *Biarkan Aku Jadi Milik-Mu* juga memberikan komentarnya bahwa novel Gola Gong ini enak dibaca karena cerita mengalir lancar dengan bahasa yang bagus. Ada pesan yang dibawa sehingga selain membuat pembaca terhibur dengan cerita yang indah, juga bisa memetik makna dan belajar banyak (dalam Gong, 2001).

Novel *Pada-Mu Aku Bersimpuh (PAB)*, *Biarkan Aku Jadi Milik-Mu (BAJM)* dan *Tempatku di Sisi-Mu (TDS)* di sampul belakang disebut sebagai trilogi karena teksnya yang saling berkaitan. Hal ini bisa dilihat dari: a) kronologis urutan bulan dan tahun penerbitannya, b) cerita yang saling berkaitan antara ketiga novel tersebut, c) persamaan pada kronologi cerita, tokoh, dan tema yang ada pada ketiga novel tersebut. Alur yang digunakan adalah alur maju, artinya cerita ketiga novel tersebut berkembang dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya secara berurutan. Dalam trilogi novel ini peristiwa dalam *PAB* berkembang dalam *BAJM*, demikian juga peristiwa dalam *BAJM* berkembang dalam *TDS*. Tokoh-tokoh utama yang menggerakkan cerita dalam trilogi ini adalah Anah, Hakim dan Bashir.

Gola Gong dalam trilogi novelnya *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* banyak bercerita tentang kehidupan manusia dengan berbagai problema. Trilogi novel tersebut sarat dengan konflik, mengisahkan tentang seorang gadis cantik, Anah, yang kelahirannya tidak diinginkan lantaran lahir di luar pernikahan yang sah. Pada saat dewasa, dia dijodohkan oleh orangtua angkatnya dengan seseorang yang ternyata sudah mempunyai anak istri. Hakim, suami Anah, mengalami tekanan batin yang

cukup berat karena ketidakterusterangannya perihal istrinya yang pertama. Konflik keduanya ditambah dengan kehadiran Bashir, adik kandung Hakim yang sejak remaja mencintai Anah, mengetahui kebohongan kakaknya. Konflik mereka terus berlanjut sampai suatu ketika Hakim meninggal karena serangan jantung. Penelitian ini akan menyelidiki konflik batin ketiga tokoh tersebut.

Di Indonesia, pendekatan psikologis terhadap karya sastra sudah banyak dilakukan, baik melalui pendekatan ekspresif (menekankan intensi pengarang) maupun pendekatan secara psikologis terhadap karya sastra itu sendiri. Kajian psikologis yang bersifat mimetik banyak dilakukan karena dapat memberikan pemahaman karya sastra secara interdisipliner.

Penelusuran yang dilakukan oleh peneliti lewat katalog di perpustakaan secara manual maupun lewat komputer di dua universitas negeri, yaitu Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta dan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, penelitian terhadap trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* karya Gola Gong ini belum pernah dilakukan.

Hal itulah yang menggerakkan peneliti untuk menjadikan trilogi novel *PAB*, *BAJM* dan *TDS* sebagai objek penelitian. Di dalamnya dicoba mengungkap gerak kejiwaan dari tokoh-tokoh utamanya dalam menghadapi permasalahan yang melingkupinya, sehingga lewat penelitian ini pembaca dapat menangkap makna yang terkandung dalam trilogi novel tersebut secara lebih tuntas.

Trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung pada waktu yang tidak bersamaan. *PAB* pada September 2001 setebal 276 halaman, *BAJM* pada November 2001 setebal 283 halaman, dan *Tds* pada

Maret 2002 setebal 192 halaman. Berpijak dari beberapa hal tersebut, maka penulis mengambil kajian terhadap trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* dengan judul : **“Konflik Tokoh-Tokoh dalam Trilogi Novel *Pada-Mu Aku Bersimpuh, Biarkan Aku Jadi Milik-Mu, dan Tempatkan di Sisi-Mu Karya Gola Gong: Pendekatan Psikologi Sastra*”**.

B. Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi kepribadian tokoh Anah, Hakim, dan Bashir dalam trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS*.
2. Konflik batin yang dialami tokoh Anah, Hakim, dan Bashir dalam trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS*.
3. Respon atau tindakan tokoh Anah, Hakim, dan Bashir dalam menghadapi konflik tersebut.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran kepribadian tokoh Anah, Hakim, dan Bashir dalam trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* ?
2. Bagaimana konflik batin yang dialami tokoh Anah, Hakim, dan Bashir dalam trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* ?

3. Bagaimana respon atau tindakan tokoh Anah, Hakim, dan Bashir dalam menghadapi konflik tersebut ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh Anah, Hakim, dan Bashir dalam trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS*.
2. Mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh Anah, Hakim, dan Bashir dalam trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS*.
3. Mendeskripsikan respon atau tindakan tokoh Anah, Hakim, dan Bashir dalam menghadapi konflik tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai studi analisis terhadap sastra Indonesia khususnya bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori psikologi. Selain itu juga diharapkan sebagai sumbangan aplikasi teori sastra dan teori psikologi sastra dalam mengungkapkan trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS*.

2. Manfaat praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS*, terutama kondisi kejiwaan tokoh-tokohnya dan konflik yang dihadapinya dengan pemanfaatan lintas disiplin psikologi dan sastra.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori yang terdiri dari pengertian tokoh dan penokohan, pengertian psikologi, pendekatan psikologi sastra dan teori psikoanalisis Sigmund Freud

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang terdiri dari metode, pendekatan, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penarikan kesimpulan.

Bab keempat adalah analisis trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* dengan pendekatan psikologi sastra menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis ini membahas tentang kepribadian tokoh Anah, Hakim, dan Bashir dilihat dari struktur *id*, *ego* dan *super ego*, konflik yang dihadapi dan respon yang diambil tokoh-tokoh dalam menghadapi konflik tersebut.

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir akan dilengkapi dengan daftar pustaka yang dipakai sebagai referensi dalam penelitian ini. Lampiran terdiri sinopsis trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* dan biografi Gola Gong selaku pengarang beserta karya-karyanya yang lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam suatu cerita merupakan unsur penting yang menghidupkan cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan dengan terciptanya konflik, dalam hal ini tokoh berperan membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan (Nurgiyantoro, 1995: 164).

Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah ‘tokoh’ menunjuk pada pelaku dalam cerita sedangkan ‘penokohan’ menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 1995: 165).

Penokohan dapat juga dikatakan sebagai proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu cerita. “Penokohan harus mampu

menciptakan citra tokoh. Oleh karena itu, tokoh-tokoh harus dihidupkan” (Satoto, 1998: 43).

Penokohan dalam cerita dapat disajikan melalui dua metode, yaitu metode langsung (analitik) dan metode tidak langsung (dramatik). Metode langsung (analitik) adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan langsung. Pengarang memberikan komentar tentang kedirian tokoh cerita berupa lukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya. Metode tidak langsung (dramatik) adalah teknik pengarang mendeskripsikan tokoh dengan membiarkan tokoh-tokoh tersebut saling menunjukkan kediriannya masing-masing, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, seperti tingkah laku, sikap dan peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 1995: 166).

Setiap tokoh mempunyai wataknya sendiri-sendiri. Tokoh adalah bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat karakteristik tiga dimensional, yaitu :

- a. Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badan, misalnya usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri-ciri muka dan ciri-ciri badani yang lain.
- b. Dimensi sosiologis ialah ciri-ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan atau peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, aktivitas sosial, suku bangsa dan keturunan.
- c. Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, misalnya mentalitas, ukuran moral, temperamen, keinginan, perasaan pribadi, IQ dan tingkat kecerdasan keahlian khusus (Satoto, 1998: 44-45).

Tokoh berkaitan dengan orang atau seseorang sehingga perlu penggambaran yang jelas tentang tokoh tersebut. Jenis-jenis tokoh dapat dibagi sebagai berikut.

1. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya.
 - a. Tokoh utama, yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel dan sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.
 - b. Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang pemunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung.
2. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh.
 - a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh utama yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca.
 - b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1995: 173-174).

B. Pengertian Psikologi

“Ditinjau dari segi ilmu bahasa, kata psikologi berasal dari *psyche* yang berarti jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Karena itu kata psikologi sering diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat ilmu jiwa” (Walgito, 1997:1).

Tinjauan psikologi ialah tingkah laku sebagai manifestasi kehidupan kejiwaan yang didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu bertingkah laku atau berbuat. “Psikologi berusaha mempelajari pribadi manusia tidak sebagai

objek murni, akan tetapi meninjau manusia dalam bentuk kemanusiaannya, yaitu mempelajari manusia sebagai subjek aktif dengan ciri sifat-sifatnya yang unik. Subjek yang aktif itu diartikan sebagai pelaku dinamis, dengan segala aktivitas dan pengalamannya” (Kartono, 1996 :1-2).

Psikologi sebagai ilmu pengetahuan ilmiah bukanlah ilmu yang tua, meskipun pemahaman terhadap jiwa manusia sudah terdapat pada hampir semua kebudayaan manusia. Ilmu ini merupakan kajian ilmiah terhadap jiwa manusia. Kajian yang bersifat empiris terhadap jiwa manusia baru dimulai pada tahun 1879 oleh Wilhem Wundt. Dialah yang mendirikan laboratorium psikologi yang pertama (Walgito, 1997: 13). Menurut Wundt, psikologi itu merupakan ilmu tentang kesadaran manusia (*the science of human consciousness*).

Psikologi membicarakan tentang jiwa, namun karena jiwa itu sendiri tidak nampak, maka yang dapat dilihat atau diobservasi ialah tingkah laku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan kehidupan jiwa itu. Hal ini dapat dilihat dalam tingkah laku maupun aktivitas-aktivitas yang lain. Oleh karena itu, “psikologi merupakan ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas, di mana tingkah laku dan aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan” (Walgito, 1997: 9).

Manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor atau sifat yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran, sedang faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya (Walgito, 1997: 46-48). Di samping itu, individu juga

mempunyai sifat-sifat pembawaan psikologis yaitu temperamen dan watak. Temperamen merupakan sifat pembawaan yang berhubungan dengan fungsi-fungsi fisiologis seperti darah, kelenjar-kelenjar dan cairan-cairan lain dalam diri manusia. Watak atau biasa disebut karakter merupakan keseluruhan dari sifat seseorang yang nampak dalam perbuatan sehari-hari sebagai hasil pembawaan maupun lingkungan (Walgito, 1997: 47).

Dalam penelitian ini, ada beberapa peristiwa kejiwaan yang perlu dipahami antara lain:

a. Persepsi

“Persepsi merupakan suatu peristiwa kejiwaan yang berhubungan dengan aktivitas kognitif. Aktivitas lain yang berhubungan ialah ingatan, belajar, berpikir, dan *problem solving*” (Morgan dkk., dalam Walgito, 1997: 53). Persepsi inilah yang menjadikan manusia mengenali dirinya dan keadaan sekitar. Persepsi didahului dengan adanya stimulus (rangsangan). Rangsangan itu kemudian diolah oleh reseptor lalu dikirim ke otak yang menjadikan individu menyadari adanya rangsang itu. Kesadaran adanya rangsang itulah yang disebut persepsi (penerimaan).

Persepsi merupakan keadaan *integrated* (kesatuan yang bulat) dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada dalam diri individu, pengalaman-pengalaman individu, akan ikut aktif dalam persepsi individu (Moskowitz dan Orgel dalam Walgito, 1997: 54). Karena dalam persepsi terjadi suatu aktivitas yang terintegrasi, maka seluruh aspek individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan dan lain-lain akan ikut berperan dalam

menerima persepsi. Persepsi merupakan hal yang sifatnya individual karena tidak setiap orang memiliki aspek-aspek psikologis yang sama (Walgito, 1997: 54).

Persepsi selain ditentukan oleh faktor internal seperti psikologis, juga dipengaruhi faktor lingkungan. Faktor psikologis antara lain pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan (mental set), dan motivasi (Walgito, 1997: 55).

b. Respon

“Respon adalah tanggapan terhadap adanya rangsang. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk” (Walgito, 1997: 55). Misalnya, orang yang melihat harimau mungkin memberi tanggapan dengan berlari karena menurut pengalaman harimau membahayakan dirinya. Sementara itu seorang anak kecil yang mempersepsi bara api, mungkin justru akan dipegangnya karena ia belum tahu bahwa bara api itu panas. Tanggapan terhadap adanya rangsang itu disebut dengan respon.

Keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya satu stimulus (rangsang) saja, melainkan berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus itu mendapatkan respon individu. Hanya beberapa stimulus yang menarik individu yang akan diberikan respon. “Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut” (Walgito, 1997: 55).

c. Perasaan dan Emosi

Perasaan dan emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan (state) dari diri organisme atau individu pada suatu waktu. Perasaan disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar. Peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kegoncangan pada individu yang bersangkutan (Walgito, 1997: 139). Reaksi dari masing-masing orang terhadap keadaan itu tidak sama benar satu dengan yang lainnya.

Jika keadaan perasaan telah begitu melampaui batas hingga untuk mengadakan hubungan dengan sekitarnya mungkin terganggu, hal ini akan menyangkut soal emosi. Dalam emosi, pribadi seseorang telah demikian dipengaruhi sehingga individu pada umumnya kurang dapat atau tidak dapat menguasai diri lagi (Walgito, 1997: 145). Seseorang yang mengalami emosi sering tidak memperhatikan lagi keadaan sekitarnya. Suatu keaktifan yang tidak bisa dilakukan oleh individu dalam keadaan normal, kemungkinan akan bisa melakukan jika individu sedang mengalami emosi.

Perasaan bisa juga disebut renjana. Maka merasa itu adalah kemampuan untuk menghayati perasaan atau renjana. Perasaan ini tergantung pada (a) isi-isi kesadaran, (b) kepribadian seseorang dan (c) kondisi psikisnya. Ringkasnya, perasaan ini merupakan reaksi-reaksi rasa dari segenap organisme psiko-fisik manusia (Kartono, 1996: 87).

d. Motif

“Motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini tertuju kepada suatu tujuan tertentu” (Walgito, 1997: 149).

Namun demikian, ada pula perbuatan yang tidak didorong oleh motif, di mana perbuatan itu berlangsung secara otomatis. Misalnya seseorang yang tiba-tiba menjerit dan melompat karena melihat ulat yang menjijikkan.

e. Konflik

Konflik dapat terjadi bila ada tujuan yang ingin dicapai sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Konflik tersebut terjadi akibat perbedaan yang tidak dapat diatasi antara kebutuhan individu dengan kemampuannya yang potensial. Konflik ini dapat diselesaikan melalui keputusan hati.

Konflik dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

1. *Approach-approach conflict*, yaitu konflik-konflik psikis yang dialami oleh individu karena individu tersebut mengalami dua atau lebih motif yang positif dan sama kuat. Misalnya, seorang mahasiswa pergi kuliah atau menemui temannya karena sudah berjanji.
2. *Approach avoidance conflict*, yaitu suatu konflik psikis yang dialami individu karena dalam waktu yang bersamaan menghadapi situasi yang mengandung motif positif dan motif negatif yang sama kuat. Misalnya, mahasiswa diangkat menjadi pegawai negeri (positif) di daerah terpencil (negatif).
3. *Avoidance-avoidance conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua motif yang sama-sama negatif dan sama-sama kuat.

Misalnya, seorang tahanan yang harus membuka rahasia komplotannya dan apabila ia melakukannya akan mendapat ancaman dari komplotannya.

4. *Double approach avoidance conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua situasi yang masing-masing mengandung motif negatif dan motif positif yang sama kuat. Misalnya, seorang mahasiswa harus memilih antara menikah dengan orang yang tidak disukai (negatif) atau melanjutkan studi (positif) (Effendi, 1993: 73-75).

Konflik timbul dalam situasi dimana terdapat dua atau lebih kebutuhan, harapan, keinginan dan tujuan yang tidak saling bersesuaian, saling bersaing dan menyebabkan tarik menarik dan menimbulkan perasaan yang sangat tidak enak (Davidoff, 1991: 178).

C. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia. Lewat tinjauan psikologi akan nampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia seadil-adilnya dan kehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia. (Hardjana, 1994: 66).

Psikologi sastra sebagai cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi. Perhatiannya dapat diarahkan kepada pengarang dan pembaca (psikologi komunikasi sastra) atau kepada teks sendiri (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 126).

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca/psikologi pembaca (Wellek dan Warren 1989: 90). Dalam penelitian ini, penulis membatasi pengertian psikologi sastra hanya pada pengertian ketiga.

Pendekatan psikologis dilakukan mula-mula oleh Sigmund Freud terhadap beberapa hasil seni. Analisis sastra yang digunakan Freud ialah analisis terhadap novel Wilhem Jensen dari Jerman yang berjudul *Gravida*. Tulisan Freud menunjukkan gambaran psikoanalisis tentang diri pengarang yang terlihat dalam karya ataupun memeriksa lambang-lambang bawah sadar dalam kesenian sebagaimana dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, kajian terhadap bentuk budaya dan struktur seringkali diabaikan (Eagleton, 1988: 196).

Kajian psikologis terhadap karya sastra juga dikembangkan oleh seorang ahli psikoanalisis pengikut Freud yang bernama Jacques Lacan. Tokoh dari Perancis ini termasuk pengikut Freud yang mempunyai paham strukturalis. Paham dasar pemikiran psikologis Lacan ini bermula dari apa yang disebut tahap cermin (*mirror stage*). Seorang bayi usia enam sampai delapan bulan akan tampak liar dalam bereaksi terhadap bayangannya di cermin. Ini menunjukkan adanya dinamisme libido. Bayangan tersebut membentuk hubungan dua arah imajinasi. Hal ini menjadi dasar untuk hubungan pribadi dengan yang lain di samping juga merupakan kondisi awal narsisme primer dan sumber agresivitas (Kurzweil, 1980: 143).

Pemikiran Lacan menarik di dunia sastra karena ia mengajukan prinsipnya tentang bahasa. Menurutnya, alam bawah sadar pun distrukturkan sebagaimana bahasa, sehingga ia menyatakan adanya dua bahasa: a) Bahasa bawah sadar yang merupakan kekaguman dari *id* dan bersifat irasional. Bahasa ini terpisah dan mempunyai struktur sendiri dan diakui semuanya mempunyai hubungan biner dengan linguistik; b) Percakapan biasa disebut sebagai bahasa kultural dan bekerja terpisah, tetapi masih terdapat pula hubungan dialektik antara dua bahasa itu dalam setiap tingkat interaksi (Kurzweil, 1980:149).

Ada suatu kaitan yang jelas antara teori psikologi dengan kesusastran, yaitu bahwa semua gerak laku manusia itu sebagai pengelakan terhadap segala rasa sakit, untuk mencapai keseronokan. Sebab-sebab begitu banyak orang membaca karya sastra bahwa mereka mengalami keseronokan melaluinya. (Kutipan ini diperoleh dari sumber aslinya, yang merupakan terjemahan dalam bahasa Malaysia, kata 'seronok' dalam KBBI berarti menyenangkan hati) (Eagleton, 1988:209).

Max Milner dalam bukunya *Freud dan Interpretasi Sastra* (1992: 32-38) menjelaskan bahwa ada dua jenis hubungan antara sastra dan psikoanalisis.

Pertama, bahwa menurut Freud setelah mengamati sejumlah pasiennya, ada kesamaan di antara hasrat-hasrat tersembunyi setiap manusia. Kesamaan tersebut menyebabkan kehadiran karya sastra yang menyentuh perasaan kita, karena karya-karya tersebut memberikan jalan keluar pada hasrat-hasrat tersebut. Freud melihat suatu analogi antara karya sastra dan mimpi, yang juga memberikan kepuasan pada hasrat-hasrat kita.

Kedua, adanya kesejajaran mimpi dan karya sastra. Dalam hal ini kita tidak harus menghubungkan isi mimpi dengan karya sastra, tetapi menghubungkan proses elaborasi karya sastra dengan proses elaborasi mimpi.

D. Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud dilahirkan di Freiberg, Moravia, 6 Mei 1856 dan meninggal di London, Inggris, 23 September 1939 (Suryabrata, 2002:122). Freud adalah psikolog yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Ketidaksadaran ini memainkan peranan besar. Bagian terbesar dari kehidupan psikis itu tidak disadari dan hanya bagian kecil saja yang muncul dalam kesadaran. Dalam ketidaksadaran itu terus menerus beroperasi dorongan-dorongan dan tenaga-tenaga asal (Kartono, 1996:128).

Ajaran Freud dalam dunia psikologi lazim disebut sebagai psikoanalisis yang menekankan penyelidikannya pada proses kejiwaan dalam ketidaksadaran. Psikoanalisis disebut pula sebagai psikologi '*verstehen*' (pemahaman), karena adanya pemahaman mengenai kehidupan psikis yang disadari, dalam kaitan yang lebih tinggi dengan kehidupan psikis yang tidak disadari (Kartono, 1996:131).

Semula dalam psikoanalisis Freud menganggap kepribadian itu terdiri dari tiga bagian yaitu (1) alam sadar (kesadaran), (2) alam prasadar (keprasadaran), (3) alam tak sadar (ketaksadaran) (Suryabrata, 2002: 145). Kemudian Freud memperbaiki secara mendalam konsepsi atas sarana psikis dan untuk mengganti tiga instansi tersebut dengan suatu pembagian yang tetap terdiri atas tiga bagian tetapi sama sekali berbeda: *id*, *ego*, *superego* (Milner, 1992: 169).

Menurut Sigmund Freud ada tiga sistem dalam diri manusia yang menandai hidup psikis dan merupakan sumber dari proses kejiwaan manusia yaitu *id*, *ego*, *super ego* (Freud, 1991: xxxix). Sistem tersebut dalam struktur kepribadian berfungsi untuk mengurai ketegangan dan perkembangan kepribadian secara sederhana dapat dimengerti sebagai aplikasi sistem-sistem tersebut dan peranannya dalam hidup manusia. Sumadi Suryabrata menjelaskan secara lebih lanjut ketiga sistem tersebut sebagai berikut.

- *Id*

Merupakan aspek biologis dan sebagai lapisan kejiwaan yang paling dasar. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, yaitu naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif), termasuk keinginan-keinginan yang direpresi. *Id* merupakan 'reservoir' energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *super ego*. *Id* berfungsi untuk mencapai kepuasan bagi keinginan nalurinya sesuai dengan prinsip kesenangan. Oleh karenanya *id* tidak mengenal hukum akal dan *id* tidak memiliki etika atau akhlak. Hanya ada dua kemungkinan bagi proses *id* yaitu berusaha memuaskan keinginan atau menyerahkan kepada pengaruh *ego*.

- *Ego*

Merupakan aspek psikologi daripada kepribadian yang timbul karena kebutuhan untuk berhubungan dengan dunia kenyataan (realita). *Ego* adalah derivat dari *id* yang bertugas menjadi perantara kebutuhan instingtif dengan keadaan lingkungan untuk mencari objek yang tepat guna mereduksi tegangan. Sebagai aspek eksekutif kepribadian, *ego* mempergunakan energi

psikis yang dikuasai untuk mengintegrasikan ketiga aspek kepribadian, agar timbul keselarasan batin sehingga hubungan antara pribadi dengan dunia luar dapat berlangsung baik dan efektif. Namun jika *ego* lemah, di mana tidak dapat mempergunakan energi psikis secara baik, maka akan timbul konflik internal atau konflik batin, yang diekspresikan dalam bentuk tingkah laku yang patologis dan abnormal.

- *Super ego*

Merupakan aspek sosiologi kepribadian yang fungsi pokoknya menentukan benar salahnya atau susila tidaknya sesuatu. Dengan demikian, pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. *Super ego* dibentuk melalui jalan internalisasi, artinya larangan/perintah dari luar diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Fungsi pokok *super ego* terlihat dalam hubungannya dengan ketiga sistem kepribadian, yaitu merintangi impuls-impuls *id* terutama impuls seksual dan agresif, mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas dan mengejar kesempurnaan. Aktivitas *super ego* menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi-emosi, seperti rasa bersalah, menyesal dan sikap observasi diri dan kritik diri (Freud, 1991: xli).

Ketiga sistem kepribadian tersebut berfungsi mendistribusikan dan mempergunakan energi psikis yang dikuasainya. Ketiga sistem ini merupakan satu susunan yang bersatu dan harmonis (Freud, 1991: xli).

Perpindahan dan penggunaan energi psikis yang harmonis di antara ketiga sistem kepribadian itu sangat penting terutama untuk mengatasi pertentangan antara kekuatan pendorong dan penahan yang dimiliki ketiga sistem tersebut. Adanya perpindahan dan penggunaan energi psikis tersebut menunjukkan bahwa kondisi kejiwaan seseorang mengalami perkembangan, sehingga ketiga terjadi suatu ketegangan dalam dirinya, maka akan belajar mereduksi tegangan.

Berdasar penjelasan mengenai teori psikoanalisis di atas, maka pemahaman mendasar yang dapat dijelaskan ialah bahwa semua perilaku baik normal maupun abnormal, tidak lepas dari proses ketiga sistem kepribadian dalam mendistribusikan dan mempergunakan energi psikis yang dikuasainya. Sementara itu, berfungsinya ketiga sistem kepribadian tidak lepas adanya kekuatan pendorong dan penahan yang berperan sebagai energi psikis. Jadi semua perilaku maupun proses psikis yang terjadi pada diri seseorang diakibatkan oleh adanya kekuatan pendorong dan penahan yang mempengaruhi ketiga sistem kepribadian. Freud berpendapat bahwa psikoanalisis adalah konsepsi dinamis yang mereduksikan kehidupan jiwa menjadi saling berpengaruh antara kekuatan pendorong dan penahan (Suryabrata, 2002: 138). Jadi dapat dikatakan bahwa jika terjadi pertentangan antara kedua kekuatan tersebut berarti menunjukkan adanya konflik dalam kehidupan jiwa seseorang yang akhirnya dapat menimbulkan perilaku-perilaku tertentu yang tidak wajar atau menyimpang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dalam suatu penelitian merupakan cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan penelitian yaitu memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Demikian pula halnya dengan penelitian terhadap karya sastra. Melalui metode yang tepat diharapkan adanya hasil yang maksimal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. “Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati” (Moleong, 2001: 6).

Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka. Dengan demikian hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memerikan, menganalisis dan menafsirkan (Satoto, 1992:15).

B. Pendekatan

Pendekatan adalah proses, perbuatan, cara mendekati usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti,

metode-metode untuk mencapai pengertian tertentu masalah penelitian. (KBBI, 1989: 192).

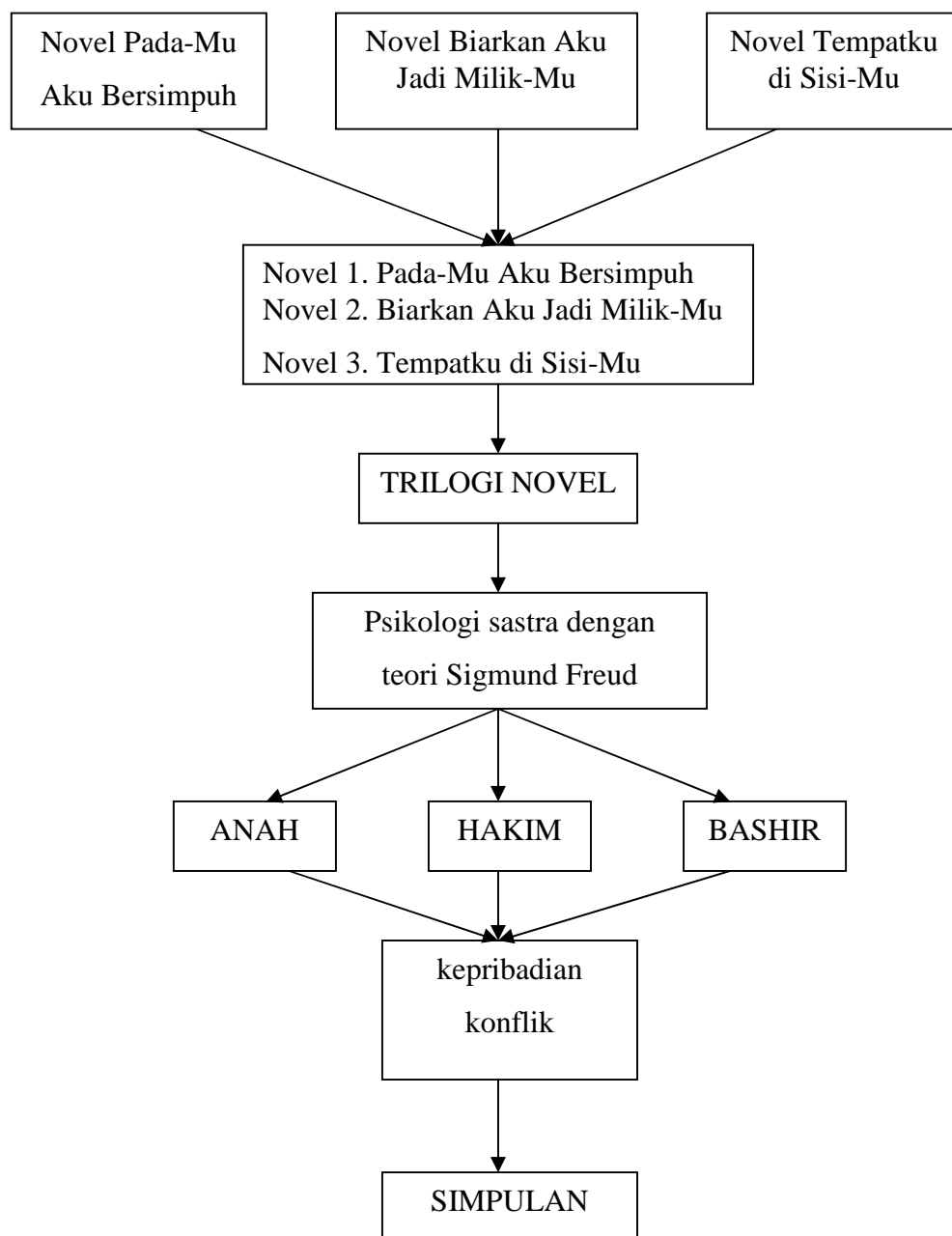
Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Andre Hardjana (1994: 60) mengatakan bahwa dalam sastra, psikologi merupakan ilmu bantu dan memasuki sastra di dalam bahasan tentang ajaran dan kaidah yang dapat ditimba dari karya sastra dan berkembang dalam proses penciptaan sastra. Pendekatan psikologi dilakukan untuk mengetahui psikologi tokoh-tokoh dalam trilogi novel *PAB*, *BAJM* dan *TDS* yang berkaitan dengan kepribadian tokoh, konflik yang dihadapi dan respon yang diambil tokoh-tokoh dalam menghadapi konflik tersebut.

Analisis psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Psikoanalisis Sigmund Freud yang menandai hidup psikis dan merupakan sumber dari proses kejiwaan manusia yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*.

C. Objek Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah aspek-aspek psikologi yang berkaitan dengan konflik kejiwaan tokoh Anah, Hakim dan Bashir dalam trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* karya Gola Gong ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Objek penelitian dalam trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* merupakan kesatuan yang dapat dibuat bagan sebagai berikut.

Bagan 1**Objek Penelitian Trilogi Novel *PAB*, *BAJM* dan *TDS* Karya Gola Gong****Sebagai Satu Kesatuan**

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* karya Gola Gong yang diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung. *PAB* diterbitkan pada September 2001 setebal 276 halaman, *BAJM* pada November 2001 setebal 283 halaman, dan *TDS* pada Maret 2002 setebal 192 halaman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Teknik pustaka, adalah pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber tertulis itu dapat berwujud buku, majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan ilmiah dan buku perundang-undangan (Satoto,1992: 42).

- b. Teknik simak catat, adalah mengadakan penyimakan dan pencatatan terhadap data yang relevan dengan sasaran tujuan penelitian (Satoto,1992: 41).

F. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan merupakan rangkaian yang tidak dapat saling lepas karena tahapan ini merupakan suatu proses yang berurutan dan berkesinambungan. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Tahap deskripsi, yaitu seluruh data yang diperoleh dihubungkan dengan persoalan, setelah itu dilakukan tahap pendeskripsian.
- b. Tahap klasifikasi, yaitu data-data yang telah dideskripsikan kemudian dikelompokkan menurut kelompoknya masing-masing sesuai dengan permasalahan yang ada.
- c. Tahap analisis, yaitu semua data-data yang telah diklasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra.
- d. Tahap interpretasi data, yaitu upaya penafsiran dan pemahaman terhadap hasil analisis data sehingga didapat pemahaman secara menyeluruh dan utuh.
- e. Tahap evaluasi, yaitu seluruh data-data yang sudah dianalisis dan diinterpretasikan tidak ditarik kesimpulan begitu saja. Data-data tersebut harus diteliti kembali, agar dapat diperoleh penilaian yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Penarikan Simpulan.

Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh dari data yang telah diolah dan dianalisis pada tahap sebelumnya. Dalam penelitian ini digunakan teknik penarikan kesimpulan induktif, yaitu suatu pola penarikan kesimpulan dengan cara berpikir berdasarkan pengetahuan yang bersifat khusus untuk menemukan suatu kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

KEPRIBADIAN, KONFLIK, DAN RESPON TOKOH DALAM TRILOGI NOVEL *PAB*, *BAJM*, DAN *TDS* KARYA GOLA GONG

Pada bagian ini akan dibahas tentang kepribadian, konflik yang dihadapi dan respon yang diambil tokoh-tokoh dalam trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* dalam menghadapi konflik tersebut. Tokoh-tokoh di sini dikerucutkan pada tiga tokoh yaitu Anah, Hakim dan Bashir karena ketiga tokoh itulah yang menggerakkan cerita.

Analisis ini dilakukan dengan teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam teori psikoanalisis. Seperti diuraikan dalam landasan teori bahwa sumber dari proses kejiwaan manusia terdiri dari tiga sistem yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. Konflik yang mempengaruhi proses kejiwaan terdiri dari konflik yang terjadi di dalam diri tokoh dan konflik yang terjadi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain.

Kepribadian Tokoh Anah, Hakim, dan Bashir Dilihat dari Teori Psikologi Kepribadian Sigmund Freud.

Tokoh utama dalam trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* ini adalah Anah karena semua peristiwa dalam trilogi novel ini tidak pernah lepas dari tokoh Anah. Intensitas keterlibatan tokoh ini dalam membangun cerita sangat dominan, sedangkan yang menjadi tokoh bawahan adalah Hakim dan Bashir. Kehadiran kedua tokoh ini sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Ketiga tokoh tersebut digambarkan secara analitik dan dramatik oleh pengarang.

1. Tokoh Siti Nurkhasanah atau Anah

1.1 Tahap Anak-Anak

Anah adalah seorang anak yang kelahirannya tidak diinginkan karena hasil hubungan gelap antara seorang pengusaha kaya dengan seorang artis cantik. Sang ibu sebenarnya tidak tega membuang bayi itu, tetapi karena paksaan ayahnya yang tidak menginginkan reputasinya jatuh, bayi itu dibuang di stasiun kereta api Cilegon. Dia menyuruh pembantunya untuk membuang bayi itu.

Bulloh mengendap-endap. Dia berdiri di satu gerbong yang pintunya terbuka lebar. Dia melongok ke dalam gerbong. Gelap. Tidak ada apa-apa di dalam gerbong. Dia juga menengok ke kiri dan ke kanan. Dia merasakan situasinya sangat aman untuk meletakkan bayi tak berdosa itu ke dalam gerbong (*PAB*: 33).

Bayi mungil tak berdosa itu kemudian ditemukan oleh seorang penjual nasi uduk bernama bik Eti.

Bayi mungil itu terlihat jenaka. Bibirnya bergerak-gerak mencari puting susu ibu. Mencari air kehidupannya. Tapi ketika tidak didapatnya, dia menangis lagi. Bik Eti buru-buru menggendong bayi itu (*PAB: 36*).

Bayi itu dibesarkan bik Eti dan diberi nama Siti Nurkhasanah atau biasa dipanggil Anah. Dalam perkembangannya, Anah menjadi gadis kecil yang cantik dan berbeda dengan teman-teman sebayanya.

“Tidakkah kamu merasa, bahwa kamu berbeda dengan anak stasiun yang lain ? Bahwa kamu itu cantik ? Bahwa kamu itu pintar mengaji ? Bahwa kamu itu....” Bik Eti berhenti bicara. Sebaiknya hal ini tidak aku bicarakan sekarang, begitu batin Bik Eti meronta (*PAB: 47*).

Meski begitu, Anah tidak memikirkannya terlalu dalam. Jiwa anak-anaknya masih polos sehingga dia hanya tahu bahwa Bik Eti adalah ibunya. Apalagi orang-orang di sekitarnya tidak mempermasalahkan hal itu.

Dan sepuluh tahun yang lalu, tiba-tiba saja Bik Eti mempunyai bayi perempuan yang cantik ! Tapi mereka memakluminya dan tidak berniat menguatak-atik tentang keberadaan bayi itu (*PAB: 53*).

Hal itulah yang membuat Anah tumbuh menjadi anak-anak seperti yang lainnya. Tidak ada yang membebani jiwanya selain kemiskinannya, hingga untuk berobat saja ibunya tidak mempunyai uang. Sampai akhirnya saat Anah kelas empat SD, bik Eti meninggal dunia. Sebelumnya Bik Eti sudah menitipkan Anah kepada Pak Haji Budiman, seorang ulama sekaligus pengusaha daerah yang

sukses. Kepada Pak Haji Budiman Bik Eti juga menceritakan siapa sebenarnya Anah.

“Tapi kenapa Bik Eti menceritakannya pada saya ?”

“Karena Pak Haji orang baik.” (PAB: 49)

Kalau terjadi apa-apa dengan saya, selamatkanlah Anah. Dia anak yang baik. Dia tidak berdosa dalam hal ini.” (PAB: 50)

Sepeninggal Bik Eti, Anah dibesarkan Pak Haji Budiman bersama dua orang anak laki-lakinya, Hakim dan Bashir. Istri Pak Haji Budiman telah meninggal dunia saat melahirkan Bashir sehingga ketiga anak tersebut langsung dibesarkan sendiri oleh Pak Haji Budiman.

Masa kanak-kanak Anah dihabiskan di pondok pesantren milik Pak Haji Budiman. Dia bahagia karena tidak saja mendapatkan fasilitas yang selama bersama Bik Eti tidak didapatnya, tetapi juga sebuah keluarga yang menyayanginya. Lingkungan yang baik inilah yang membentuk pribadi Anah menjadi anak yang baik juga. Dalam hal ini, *super ego* Anah yang paling mendominasi sehingga dia bertindak sesuai dengan norma di masyarakat.

1.2 Tahap Remaja

Sebagai seorang anak angkat pak Haji yang memiliki pondok pesantren, Anah tumbuh menjadi gadis yang santun dan berjilbab rapi. Kecantikan Anah tersembunyi dibalik jilbabnya.

Siti Nurkhasanah pun ibarat bunga mawar semak belukar. Dia bagai oase di padang pasir. Kecantikannya yang seperti bintang film, tersembunyi di balik

jilbab putih. Kecantikan dia tidak tertandingi oleh gadis-gadis yang lain (*PAB: 72*).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Anah dilihat dari dimensi fisiologis adalah seorang gadis remaja yang cantik dan berjilbab. Dari dimensi sosiologis, Anah adalah gadis keturunan Indo atau blasteran, beragama Islam dan tinggal di lingkungan pondok pesantren. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Itulah alasannya kenapa dia berjilbab. Selain memang mengikuti perintah Allah, dia juga ingin menyembunyikan keindoannya (*PAB: 74*).

Secara psikologis, Anah mulai mengetahui bahwa dirinya berbeda dengan gadis lainnya. Keindoannya sengaja dia tutupi dengan jilbabnya. Apalagi ketika teman-teman sekolahnya mulai menggunjingkannya. Anah merasa cemas dan ketakutan.

Anah sendiri sering mendengar orang-orang menggunjingkan kecantikannya yang seperti gadis Eropa (*PAB: 74*).

Setiap Anah lewat di depannya, Dicky tak segan-segan menggoda, bahkan meledeknya sebagai anak yang tidak jelas orang tuanya (*PAB: 74*).

Hal tersebut membuat Anah menjadi cemas dan takut. Anah mulai bertanya-tanya tentang dirinya. *Id* Anah menuntut untuk dipuaskan dengan kejelasan siapa dirinya. *Id* yang mengejar prinsip keenakan memang selalu harus dipuaskan, tapi *super ego* juga selalu merintangi impuls-impuls *id* sehingga *ego* lah yang menjadi pemersatu keduanya.

Dalam hal ini, Anah melihat kenyataan lain bahwa orang-orang dekatnya tidak mempermasalahkan siapa dirinya sehingga *ego*-nya mendominasi. Anah bisa mempersatukan pertentangan antara *id* dan *super ego*.

Kadang ada rasa kecemasan dan ketakutan tentang kecantikan dirinya.

Tapi ketika Hakim dan Bashir tidak mempermasalahkan hal itu, lambat laun dia jadi terbiasa dan bisa melupakannya (*PAB: 74*).

Masa remaja Anah dihabiskan di lingkungan pesantren milik Pak Haji Budiman sehingga dia menjadi sosok gadis yang sangat santun dan rajin beribadah.

Pak Haji Budiman sendiri sangat menyayangi Anah, yang rajin beribadah (*PAB: 73*).

Anah kembang yang mewangi di sekolah. Setiap lelaki yang melihatnya pasti akan memimpikan jadi pacarnya. Tapi, Anah sangatlah santun dan selalu menjaga jarak. Dia juga ramah dan menganggap semua lelaki adalah sahabatnya (*PAB: 73*).

Kepribadian Anah tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan pondok pesantrennya seperti dalam landasan teori yang sudah dipaparkan di awal, bahwa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor atau sifat yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran, sedang faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya (Walgito, 1997: 46-48).

Faktor eksogen yang membentuk diri Anah adalah tempat tinggalnya yang berada di lingkungan pesantren, pengalaman-pengalaman masa kecilnya bersama bik Eti dan saudara-saudaranya di pondok, dan pendidikannya di kedokteran.

Dia adalah dokter muda yang pintar. Di kampusnya, Anah lulus dengan predikat terbaik (*PAB*: 174).

Ketiga faktor tersebut dan faktor luar lainnya mempengaruhi Anah sehingga membentuk perkembangan kepribadiannya menjadi gadis yang baik. Sebagai anak angkat keluarga Haji Budiman yang kaya dan terhormat, Anah tidak merasa tertekan dan minder. Meski kadang beberapa temannya mempertanyakan siapa sebenarnya dirinya, Anah tidak menyikapi hal tersebut dengan berlebihan dan tetap meyakini bahwa Bik Eti adalah ibunya.

Struktur kepribadian menurut Sigmund Freud terdiri dari tiga sistem yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. Perilaku manusia pada dasarnya merupakan hasil interaksi ketiganya. *Id* merupakan aspek biologis berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, yaitu naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif), termasuk keinginan-keinginan yang direpresi. *Id* merupakan ‘*reservoir*’ energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *super ego* (Suryabrata, 2002: 125).

Dalam diri tokoh Anah, sistem ini muncul dalam bentuk rasa cintanya pada tokoh Bashir yang terpaksa dia pendam.

Tidak bisa dipungkiri, Anah diam-diam menaruh hati pada Bashir, begitu pula sebaliknya, tapi mereka memendam perasaan mereka di hati (*PAB*: 75).

Id berfungsi untuk mencapai kepuasan bagi keinginan nalurnya sesuai dengan prinsip kesenangan. Oleh karenanya *id* tidak mengenal hukum akal dan *id* tidak memiliki etika atau akhlak. Hanya ada dua kemungkinan bagi proses *id* yaitu berusaha memuaskan keinginan atau menyerahkan kepada pengaruh *ego* (Suryabrata, 2002: 125).

Ego merupakan aspek psikologis kepribadian yang timbul karena organisme untuk berhubungan baik dengan kenyataan. *Ego* tidak hanya mengenal kenyataan subyektif jiwa tetapi mampu membedakan hal-hal yang terdapat dalam batin dan fisik. Dalam *ego*, bukan hanya naluri yang berperan, tetapi juga pemikiran.

Dalam diri Anah, *ego* muncul untuk mempertimbangkan antara dunia batinnya dengan dunia luar. Bashir adalah saudara angkatnya yang dibesarkan bersama dirinya. Tidak mungkin mereka akan terang-terangan memadu kasih. Apalagi Pak Haji Budiman adalah tokoh masyarakat yang memiliki pondok pesantren.

Mereka membiarkan cinta dan rindu tumbuh abadi di hati mereka karena Pak Haji Budiman pasti tidak bisa menerimanya. Itu tidak baik bagi nama besar dan kehormatan Pak Haji sebagai tokoh masyarakat yang memiliki pondok pesantren (PAB: 75).

Ego Anah berfikir realistis sehingga bisa mempersatukan pertentangan antara *id* dan *superego*. *Ego* pada dasarnya hadir untuk memuaskan *id*, bahkan energi *ego* berasal dari *id* sehingga pada diri Anah tegangan berhasil direduksikan dan tidak bertentangan dengan realita.

Super ego mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak sesuai dengan norma masyarakat dan berperan menentukan benar dan salah suatu tindakan berdasarkan norma masyarakat. Tetapi *super ego* cenderung sama dengan *id* yaitu tidak rasional, dan akan selalu bergerak ke arah membangun dunia sendiri dengan pertimbangan moral sebagai satu-satunya acuan.

Ketika Anah berhasil lolos dari perkosaan salah seorang temannya, Anah melarikan diri ke Jakarta. *Id* selalu mengejar keenakan dan menghindarkan diri dari ketidakenakan. *Id* Anah terwujud dalam bentuk insting yang tinggi untuk mengejar sesuatu yang diinginkan, yakni menjadi seorang dokter.

Anah menatap Pak Haji. Dia mengutarakan keinginannya, “Anah ingin meneruskan kuliah di Jakarta, Pak Haji. Anah ingin jadi dokter.” (PAB: 131)

Peristiwa percobaan pemerkosaan itu membuat Anah tertekan sehingga *ego* Anah mereduksikan tegangan tersebut dengan mencoba meninggalkan rumah Pak Haji Budiman. *Ego* timbul karena organisme untuk berhubungan baik dengan dunia kenyataan.

“Maaf, kami jadi tidak enak,” Pak Hidayat memotong. “Saya sebetulnya tidak menawarkan apa-apa pada Anah. Saya hanya memberikan jalan keluar pada Anah karena peristiwa percobaan perkosaan itu membuat Anah tertekan.”

“Peristiwa itu menjadikan Anah trauma, Pak Haji,” istrinya menimpali. (PAB: 131).

Peristiwa tersebut merupakan titik balik psikologis Anah. Selama berada di lingkungan pondok pesantren, persepsi Anah telah terbentuk bahwa orang-orang yang berada di sana adalah orang-orang baik dan suci. Anah merasa dirinya sudah tidak layak lagi tinggal di pondok pesantren itu karena dirinya nyaris diperkosa.

Persepsi seperti yang telah dijelaskan pada landasan teori di awal, merupakan keadaan *integrated* dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada dalam diri individu, pengalaman-pengalaman individu, akan ikut aktif dalam persepsi individu (Moskowitz dan Orgel dalam Walgito, 1997: 54). Dalam hal ini adalah pengalaman Anah selama di pondok pesantren yang telah mempersepsikan bahwa orang-orang yang tinggal di pondok adalah orang yang baik dan suci, sehingga dirinya yang merasa tidak baik lagi memutuskan untuk meninggalkan tempat itu.

Anah akhirnya bisa lega menuntut ilmu di Jakarta setelah Pak Haji Budiman mengizinkannya. Hal ini berarti dominannya *ego* dalam diri Anah karena bisa mempersatukan *id* dan *super ego*.

1.3 Tahap Dewasa

Perjalanan waktu membawa Anah kembali pada keluarga Haji Budiman. Dia hendak dinikahkan dengan Hakim yang dalam pandangan keduanya merupakan hal yang tidak diduga-duga.

“Kalian...” Pak Haji semakin menyatukan lengan Hakim dan Anah.

“Harus menikah....” Suara Pak Haji pelan tapi serius. Hakim tampak

terkejut dan cuma bisa menunduk. Sedangkan Anah merasa tidak percaya. Mereka saling pandang dan tidak mampu berkata-kata (*PAB*: 180).

Kembali *ego* Anah bekerja untuk mempertimbangkan *id* dan *super ego*-nya. Selama bertahun-tahun Anah dibesarkan di lingkungan keluarga Pak Haji Budiman yang religius. Banyak jasa dan budi yang telah Pak Haji Budiman berikan pada Anah. Jiwa Anah berfikir antara rasa cintanya pada Bashir dan balas jasanya pada orang yang telah membesarkannya. Menikah adalah peristiwa besar yang dibutuhkan landasan cinta untuk membangunnya, sedang Anah tidak mencintai Hakim.

Anah menganggap perjodohannya itu adalah amanat dari Haji Budiman yang harus ditunaikan. Dia tidak bisa menolak. Saat itu *super ego* Anah dominan sehingga dia tidak bisa berbuat apa-apa selain menuruti kehendak Pak Haji Budiman. Seperti pada landasan teori di awal, bahwa *super ego* merupakan aspek sosiologi kepribadian yang fungsi pokoknya menentukan benar salahnya atau susila tidaknya sesuatu sehingga dapat bertindak sesuai dengan masyarakat. Apalagi keinginan Pak Haji Budiman itu sebuah wasiat karena setelah berpesan seperti itu beliau meninggal dunia. Anah semakin tidak kuasa menolak.

Anah masih tertunduk. Kalimat dari Pak Haji baginya adalah merupakan amanat. Dia tidak berani mengangkat wajahnya. Dia hanya bisa memohon petunjuk pada Allah agar dicarikan jalan keluar yang terbaik. (*PAB*: 181).

Anah akhirnya bersedia menikah dengan Hakim karena memang tidak ada alasan untuk menolaknya. Hakim sosok yang terpelajar dan beragama bagus. Anah pun mulai bisa menerima Hakim sebagai suaminya.

1.4 Tahap Rumah Tangga 1

Setelah menikah dengan Hakim, Anah mengetahui asal usul dirinya. Pak Haji Budiman meninggalkan perhiasan titipan Bik Eti dahulu yang ditemukan di bawah selimut Anah saat bayi. Salah satu perhiasan itu berupa kalung yang berliontin. Dalam liontin itu terdapat gambar dua wajah orang tua Anah yang ternyata adalah pemilik rumah sakit tempat Anah bekerja.

Jiwa Anah terguncang saat mengetahui kenyataan tersebut. Apalagi saat itu, ayahnya juga mengetahui bahwa Anah adalah anaknya yang dibuang saat bayi dulu. Namun, keberadaan ibunya belum diketahui karena setelah peristiwa pembuangan bayi itu, ayah Anah kembali kepada keluarganya dan meninggalkan gadis selingkuhannya itu.

Anah menggigit bibirnya. Wajahnya tegang. Dia merasa ngeri mendengar cerita Bashir tadi. Seseorang membuang bayi di stasiun kereta api ? Lalu Bik Eti memungut bayi malang itu ? Berarti itu aku ! Ya Allah, berilah aku petunjuk ! Ampunilah kedua orang tuaku ! (PAB: 218).

Ayah Anah menceritakan semua kejadian masa lalu itu dan meminta maaf pada Anah. Secara psikologis, orang yang terbiasa dalam kehidupan tertentu, akan mengalami *shock* atau pukulan jika harus menghadapi kenyataan

yang lain dari biasanya. Anah yang sebenarnya selama ini bertanya-tanya asal-usul dirinya, mendapati kenyataan bahwa dirinya anak buangan hasil hubungan gelap. Hal itu membuat Anah sangat kecewa dan terpukul.

Anah menatap Pak Hari dengan sejuta perasaan yang sukar dilukiskan. Muncul perasaan kaget, senang, benci, sebal, tidak percaya dan entah apalagi di dalam hatinya (*PAB*: 224).

Meskipun Anah sangat kecewa pada ayahnya, dia tetap bersedia memaafkannya. Mental set Anah yang terbentuk selama ini memang demikian, berusaha memaafkan orang lain.

Selain peristiwa yang mengguncang jiwa Anah tersebut, masih ada hal lainnya yang terjadi yang membuat Anah bertanya-tanya setelah pernikahannya. Jiwa Anah yang masih goncang atas kenyataan bahwa dirinya anak buangan hasil hubungan gelap, ditambah dengan masalah baru. Hakim tidak ‘menyentuhnya’ sebagai seorang istri.

Anah mengemukakan isi hatinya. “Kenapa, Kak ? Sudah seminggu usia pernikahan kita, Kakak masih juga belum menyentuh Anah. Apakah Anah kurang berkenan di hati Kakak ?” Anah terisak dan duduk menyender di tempat tidur. Matanya berkaca-kaca (*BAJM*: 14).

Impuls-impuls *Id* Anah meningkat, bekerja menuntut haknya sebagai seorang istri. Pada saat itu *ego* Anah terdominasi oleh *id* yang memang berprinsip keenakan dan menghindari ketidakenakan. Bukanlah hal yang wajar bagi pasangan suami istri untuk tidak berhubungan badan usai pernikahannya. Inilah yang membuat Anah tidak bisa menerima. Meskipun awalnya Anah tidak

mencintai Hakim, namun sebagai seorang istri, Anah merasa wajib memberi hak pada suaminya. Dalam mental set Anah yang besar di lingkungan pondok pesantren, melayani suami adalah kewajiban yang bernilai ibadah. Karena hal itulah Anah mempertanyakan ketidaksediaan Hakim 'menyentuhnya'. Namun, Hakim selalu memberi pengertian dan penjelasan sehingga *id* Anah tersebut bisa tereduksi.

Kebingungan Anah terjawab ketika Bashir memberitahu lewat telepon bahwa dirinya akan diajak Hakim menemui seorang wanita bernama Namlok Sarachipat. Seorang wanita yang selalu mendapat pasokan dana dari Hakim.

Anah merasakan kedua lututnya gemetar. Dadanya bergolak ! Ada badai di hatinya ! Ada huru-hara berkecamuk di pikirannya ! Dia bergegas keluar dari bilik telepon. Dia merasakan dunia berubah gelap, tapi dia terus berusaha agar tidak terjerebab ! Nama wanita yang disebutkan Bashir tadi berkelebatan bagai pedang, menyayat sehelai demi sehelai perasaannya ! (BAJM: 87)

Kutipan di atas menggambarkan *id* yang merupakan aspek biologis sebagai lapisan kejiwaan yang paling dasar, pada diri Anah muncul dalam bentuk kemarahan terpendam. Jiwa wanitanya sebagai seorang istri merasa dikhianati. Anah tidak terima dan merasa dibohongi Hakim. Untuk beberapa saat impuls *id* Anah mendominasi kemudian mendapatkan arahan dari *ego*.

Dalam menghadapi masalah tersebut, *ego* Anah selalu bekerja sehingga *id*-nya selalu tereduksikan. Hal ini terlihat pada sikap Anah yang selalu diam dan

mengalah saat suaminya akan mempertemukannya dengan Namlok. Meski sakit hati, Anah masih bisa bertahan dan menerima kenyataan.

Anah terguncang hatinya. Dia tidak menyangka suaminya akan menangis di dalam pelukannya. Naluri kewanitaannya sangat tersentuh. Ada gelombang dahsyat di dadanya, yang menyuruhnya untuk mengasihi suaminya ! (*BAJM*: 117)

Anah hanya menangis. Hakim memang sudah berkata jujur sekarang, tapi itu mengakibatkan robek hatinya dan remuk redam jiwanya (*BAJM*: 121).

Saat bertemu dengan Namlok, istri pertama Hakim, *id* Anah sudah tereduksikan. *Egonya* sudah mendominasi sehingga antara *id* dan *super ego* berjalan seimbang. Anah tidak emosi dan bisa berpikir tenang. Mental setnya sudah terbentuk untuk selalu siap menerima kejutan.

“Aku mengerti, Namlok,” Anah tersenyum. Dia merasa harus menjelaskan semuanya, ketika dilihatnya Hakim makin tersudut dan seperti sedang dihantam batu besar !

Anah sangat serius. Tampaknya dia sudah mengambil posisi sebagai penengah dalam kasus berat ini (*BAJM*: 143).

Ketika menghadapi kematian suaminya yang mendadak, *id* Anah kembali meningkat. *Id* merupakan dunia batin atau subjektif manusia, jadi wajar jika impuls *id* Anah mendominasi saat ditinggal pergi oleh suaminya untuk selamanya. *Super ego* yang berfungsi pokok merintangai impuls-impuls *id*

kemudian bekerja dan mendorong *ego* untuk mengejar hal-hal yang moralistis. Akhirnya Anah mampu mereduksikan tegangan *id*-nya.

Sedangkan Anah meraih Aisyah dan memangkunya. Dia masih tampak berpikir waras, walaupun hatinya juga berguncang hebat (*BAJM*: 219).

Kepergian Hakim tidak dihadapi Anah dengan emosi. Meski Anah tahu, Bashir yang menyebabkan semuanya, tapi dia mengembalikan semuanya pada Allah, bahwa Dia-lah penentu hidup dan mati seseorang. Mental set-nya selama ini memang terbentuk demikian sehingga Anah bisa stabil dalam bersikap.

1.5 Tahap Rumah Tangga 2

Hari-hari berduka Anah sudah terlewati. Bashir yang masih mencintai Anah datang melamar Anah. Awalnya Anah tidak memberi jawaban karena banyak hal yang harus dipertimbangkan termasuk bahwa dirinya adalah janda kakak Bashir.

“Aku melamarmu, Anah !”

Anah tergoncang jiwanya ! Dia tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Aku mencintai kamu, Anah ! Sejak dulu ! Dan kamu tahu itu !”

“Bashir ! Aku ini istri kakakmu !”

“Itu sudah lewat, Anah ! Masa *iddah*-mu selesai hari ini ! Kamu bisa menikah lagi dengan aku ! Kita saling mencintai ! Aku tahu, kamu juga masih mencintaiku ! Itu tidak bisa kamu pungkiri, Anah !” (*BAJM*: 246)

Anah kembali berpikir karena dia memang masih mencintai Bashir. *Ego* yang menjadi perantara antara kebutuhan instingtif dengan keadaan lingkungan semakin mendominasi.

Air mata jatuh perlahan menelusuri pipi Siti Nurkhasanah. Entah apa yang ada di hatinya. Bahagiaakah ? Sedihkah ? Ya Allah, inikah takdir-Mu padaku ? Kau berikan aku kebahagiaan dengan menjadi istri Bashir ? Sampai hari ini belum pernah menyentuhku seperti layaknya seorang suami terhadap istrinya. Bahkan ketika berbulan madu pun, Hakim secara tegas mengatakan tidak mencintai dirinya. Dia menikahi dirinya semata-mata hanya tidak ingin melihat ayahnya menderita ketika digenggam *sakaratul maut* ! (BAJM: 271).

Akhirnya Anah bersedia menerima lamaran Bashir. Di masjid Sunda Kelapa mereka berdua menikah dan dikarunia dua orang anak, hingga akhirnya penyakit kanker hati merenggut nyawa Anah.

Dilihat dari sekian kejadian yang menimpa Anah, bisa disimpulkan bahwa struktur kepribadiannya didominasi *ego*. Anah selalu menggunakan *ego*-nya untuk berpikir realistis sehingga bisa mempersatukan *id* dan *super ego*. Anah menghadapi segala permasalahan hidup dengan mengembalikan pada-Nya. Mental set yang demikian terbentuk karena lingkungannya dan Anah bisa bersikap stabil menghadapi masalah-masalahnya.

Struktur kepribadian Anah yang telah dideskripsikan tersebut bisa dilihat lebih jelas dalam matriks sebagai berikut.

Bagan 2

Matriks Struktur Perkembangan Kepribadian Anah

tahapan	kondisi sosial	<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>super ego</i>	perilaku
anak-anak	anak punggut Bik Eti miskin	-	-	-	periang pintar
remaja	tinggal bersama Haji Budiman lingkungan pesantren	-	mendo minasi	-	santun rajin beribadah
dewasa	tinggal bersama keluarga Hidayat	mendo minasi	-	-	pribadi baik
rumah tangga 1	menikah dengan Hakim yang ternyata sudah mempunyai anak istri	-	mendo minasi	-	sakit hati dan kecewa, namun akhirnya mau mengerti
Hakim meninggal	tertekan	-	mendo minasi	-	menerima
rumah tangga 2	bahagia hidup mapan	-	mendo minasi	-	pribadi yang baik

2. Tokoh Hakim

2.1 Tahap Anak-Anak

Hakim adalah anak laki-laki pertama Pak Haji Budiman. Saat Anah datang ke rumahnya sebagai anak angkat Pak Haji, Hakim sudah kelas dua SMP. Pembawaannya tenang dan pendiam. Dengan sabar dan telaten dia membimbing Anah beradaptasi dengan lingkungan barunya di pondok pesantren.

“Kakak ini anak pertama Pak Haji. Tadi Bapak sudah cerita tentang kamu. Kata bapak, kamu mau tinggal di sini. Wah, kakak senang sekali punya adik perempuan seperti kamu,” Hakim sangat senang.

“Terima kasih, Kak ! Anah juga senang punya kakak lelaki seperti Kakak ! Ganteng dan baik lagi !” (*PAB*: 63).

Masa anak-anak dan remajanya tidak banyak dideskripsikan, namun sudah bisa sedikit menggambarkan bahwa sosok Hakim adalah pribadi yang baik. Secara implisit hal tersebut bisa dilihat dari dialog yang terjadi antara Hakim dengan Anah saat Anah datang pertama kali di rumah Pak Haji Budiman.

2.2 Tahap Dewasa

Usai SMA Hakim melanjutkan studinya ke Al-Azhar di Mesir. Dimensi sosiologis Hakim menunjukkan kalau dia sosok yang terpelajar dan tinggal di luar negeri untuk menuntut ilmu.

Pak Haji sebetulnya sudah menyiapkan Anah untuk mengikuti Hakim kuliah di Al-Azhar, Mesir (*PAB*: 76).

Hakim pada dasarnya merupakan sosok yang pendiam dan pemalu. Pribadinya yang agak tertutup dan jarang berterus terang terhadap sesuatu hal. Pak Haji Budiman selalu memaklumi pembawaan Hakim yang demikian itu.

Tapi, terhadap Hakim yang pendiam dan pemalu, Pak Haji tidak bisa memaksakan pertanyaannya untuk dijawab (*PAB: 141*).

Kuliah Hakim yang di luar negeri membuat cara berpikirnya pun sedikit berubah. Seperti yang telah dijelaskan pada landasan teori di awal bahwa kepribadian seseorang dipegaruhi oleh pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Pendidikan Hakim di Al Azhar dan lingkungan di sanalah yang merubah kepribadiannya. Namun begitu, kepehaman agamanya lebih dalam dibanding Bashir sehingga Hakim lebih cenderung untuk menekuni dunia pesantren seperti dalam kutipan berikut.

Tapi Hakim cenderung pendiam dan menekuni dunia pesantren ketimbang Bashir yang lebih agresif mendekati Anah dan mengikuti trend zaman (*PAB: 73*).

Hal itulah yang menunjukkan dimensi psikologis Hakim sebagai orang yang taat menjalankan agamanya dibandingkan Bashir. Ini juga bisa dilihat pada kutipan berikut.

Pak Haji memang dengan tegas menerapkan peraturan, setiap tamu yang berpasangan hendak menginap di hotelnya, harus suami istri dengan membuktikannya lewat surat nikah.... Bashir sebetulnya sudah berkali-kali mengingatkan ayahnya, supaya dalam berbisnis jangan terlalu mengindahkan norma-norma agama.... Tapi Hakim yang tiga tahun lalu pulang dari Mesir,

sepaham dengan keinginan ayahnya. Hakim tetap menerapkan peraturan seperti itu di hotelnya. (*PAB*: 139-140).

Diamnya Hakim setelah kembali ke tanah air bukan lagi pendiam yang memang pembawaannya dari awal, tapi pendiam yang menyimpan suatu beban masalah dan tidak mampu mengungkapkannya. Hakim menjadi pribadi yang berbeda karena seharusnya kepahaman agamanya akan membuatnya lebih paham tentang kejujuran. Hakim tidak mengatakan rahasianya pada orang-orang terdekatnya.

Menurut Sigmund Freud ada tiga sistem dalam diri manusia yang menandai hidup psikis dan merupakan sumber dari proses kejiwaan manusia yaitu *id*, *ego*, *super ego* (Freud, 1991: xxxix). Ketiganya berhubungan erat dan tidak mungkin dipisah-pisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia sebab tingkah laku manusia selalu merupakan hasil dari ketiga aspek itu.

Id merupakan aspek biologis dan sebagai lapisan kejiwaan yang paling dasar. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, yaitu naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif), termasuk keinginan-keinginan yang direpresi.

Id Hakim muncul dalam bentuk rasa cintanya pada Anah. Meskipun dia tidak menyatakannya, Pak Haji mengetahui kalau Hakim mencintai Anah.

Hakim tidak bisa menjawab. Bibirnya kelu. Diam-diam, dia juga mencintai Siti Nurkhasanah. Pak Haji menyadari kalau kedua anaknya itu mencintai Anah (*PAB*: 141).

Impuls-impuls *Id* Hakim tersebut tidak mendominasi karena Hakim tahu diri bahwa dirinya dan Anah adalah saudara angkat yang dibesarkan bersama-

sama dalam satu rumah. *Ego* yang merupakan perantara antara kebutuhan instingtif dengan keadaan lingkungan, mampu menekan impuls *id* dan mendorong *super ego* sehingga Hakim bisa menerima kenyataan untuk tidak meneruskan perasaan cintanya pada Anah. Apalagi Hakim kemudian berpisah dengan Anah karena harus menempuh studi di luar negeri.

Super ego merupakan aspek sosiologi kepribadian yang mempunyai fungsi pokok menentukan benar salahnya atau susila tidaknya sesuatu. Dengan demikian, pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. *Super ego* Hakim ini mendominasi saat dirinya dijodohkan dengan Anah oleh ayahnya sendiri, Pak Haji Budiman. Padahal saat itu Hakim sudah mempunyai istri dan anak di luar negeri. Hakim tidak sanggup mengatakannya karena dia tidak ingin ayahnya terkejut mengetahui dirinya telah menikah. Dia berjanji tidak akan menikah selama studi dan kenyataannya tidak demikian. Hakim telah melanggar kepercayaan ayahnya dan itulah yang membuatnya berdusta. Hakim tidak bermaksud menyembunyikan rahasia itu selamanya karena dia sedang mencari waktu yang tepat untuk mengatakannya. *Ego*-nya masih mempertimbangkan segala sesuatu agar *id* dan *super ego*-nya bisa berjalan seimbang.

Rencana Hakim untuk berterus terang itu tidak terwujud karena ayahnya wafat dan meninggalkan amanat yang tidak pernah dia duga. Impuls-impuls *id*-nya meningkat dan membutuhkan pemuasan karena *id* memang selalu menghindarkan ketidakenakan dan mencari keenakan. Namun karena perjudohan dengan Anah adalah sebuah wasiat, Hakim tidak bisa menolaknya. *Super ego* mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas daripada realitas.

Realitas bahwa Hakim sudah berkeluarga dikalahkan oleh moralitas masyarakat yang menghendaki bahwa wasiat orang yang meninggal itu harus ditunaikan. Hakim pun akhirnya mau menikah dengan Anah. *Id* Hakim tentang istri dan anaknya yang berada di luar negeri terkalahkan oleh *super ego*-nya.

2.3 Tahap Rumah Tangga

Id Hakim muncul kembali saat dia ingin menyatakan kebenaran kepada kedua istrinya. *Id* merupakan dunia batin atau subjektif manusia yang mempunyai prinsip keenakan. Rasa ingin jujurnya merupakan manifestasi dari *id* yang mengejar keenakan. Jiwa Hakim tertekan dengan kebohongannya selama ini.

“Anah... Kakak masih belum siap.” Hakim menyembunyikan sesuatu. Ada perasaan bersalah dan tertekan, yang tergambar dengan gamblang di wajahnya (*BAJM*: 17).

Karena kebohongannya tersebut, Hakim belum ‘menyentuh’ Anah sebagaimana layaknya seorang istri. Jiwa Hakim merasa bahwa Anah sudah seperti adik kandungnya sendiri dan tidak mungkin untuk ‘disentuh’. Beban persoalannya membuat Hakim tidak bisa berpikir normal. *Id*-nya tereduksikan oleh *super ego*-nya yang menyadari bahwa Anah pasti akan kecewa dengan kenyataan bahwa dirinya telah menikah.

Hakim juga merasa bersalah telah menelantarkan istri dan anaknya di luar negeri. *Id*-nya mendominasi untuk mengatakan kebenaran itu kepada mereka. Namun Hakim belum mempunyai kekuatan. *Super ego* Hakim belum bisa mendorong *ego* untuk berpikir realistis.

Oh, pilu hatiku ! Aku memang suami dan ayah yang tidak bertanggung jawab ! Allah sangat pantas menghukum aku ! (*BAJM: 57*).

Dalam perjalanannya menuju Bangkok untuk mempertemukan kedua istrinya, Hakim akhirnya mengatakan kejujuran itu pada Anah. *Ego*-nya bisa mempersatukan pertentangan antara *id* dan *super ego* sehingga dia mampu untuk berpikir realistis. Hakim berani menyatakan kebenaran bahwa dirinya sebenarnya telah menikah dan mempunyai anak di luar negeri.

“Aku sudah berbohong pada kalian, juga pada Allah.”

“Berbohong ?”

“Ya.”

“Apa itu ?”

“Namlok Sarachipat, Anah....”

“Siapa dia ?”

“Istriku....”

“Kamu sudah menikah sebelum menikahi aku ?” (*BAJM: 118*)

Hakim saat itu bisa mereduksikan *id*-nya dan memunculkan *ego*-nya. Kepada Anah Hakim akhirnya bisa berterus terang tentang dirinya. Namun saat hendak mengatakan kebenaran di hadapan Namlok, Hakim justru tidak kuasa sehingga penyakit jantungnya kambuh. Hakim merasa tidak tega melihat kekecewaan di wajah Namlok dan putrinya yang telah beberapa tahun ditinggalkannya. Mereka berdua seharusnya bahagia dengan kedatangan Hakim untuk menjemputnya, namun hal itu kandas karena Hakim membawa masalah yang lebih besar dari sebelumnya. Hakim tidak kuasa melihat istri pertamanya dan

putrinya akan bersedih jika mengetahui kenyataan bahwa dirinya telah menikah lagi. Hal itulah yang sangat membebani jiwanya sehingga penyakit jantungnya kambuh saat bertemu dengan Namlok dan putrinya, sedang Anah berada di sampingnya.

Untuk sementara saat kedua istrinya telah sama-sama mengetahui duduk permasalahannya, Hakim sedikit lega. Beban masalahnya bisa berkurang meski dia sendiri belum bisa menentukan sikap. Saat itu *ego* Hakim sudah mampu mendominasi sehingga bisa mempersatukan *id* dan *super ego*-nya. Hakim kemudian menyerahkan keputusannya kepada Anah dan Namlok apapun itu. Mereka berdua akan memutuskannya setelah tiba di tanah air.

Saat kembali ke Indonesia, Hakim disambut Bashir dengan luapan emosi. Hakim yang semula akan menjelaskan semuanya, tidak sanggup berkata apa-apa karena mendapat perlakuan yang membabi buta dari adiknya. Beban masalahnya kembali memuncak dan Hakim tidak kuasa mereduksikannya. Akibat dari menumpuknya masalah tersebut, penyakit jantungnya kambuh dan mengantarnya pada kematian.

Struktur kepribadian Hakim yang telah dideskripsikan tersebut bisa dilihat lebih jelas dalam matriks sebagai berikut.

Bagan 3

Matriks Struktur Perkembangan Kepribadian Hakim

tahapan	kondisi sosial	<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>super ego</i>	perilaku
anak-anak	besar	-	mendo	-	- santun - pendiam

	di lingkungan pesantren		minasi		tertutup
dewasa	mahasiswa Al Azhar di Mesir	-	-	mendo minasi	pintar tertutup pendiamnya merahasiakan sesuatu
rumah tangga	tertekan karena memiliki 2 istri	mendo minasi	-	-	bimbang berusaha untuk jujur

3. Tokoh Bashir

3.1 Tahap Anak-Anak

Bashir merupakan anak kedua pak Haji Budiman yang dilahirkan empat tahun kemudian setelah Hakim. Ibu Bashir meninggal saat melahirkannya. Besar di lingkungan pesantren milik ayahnya tanpa belaian seorang ibu, membuat pribadi Bashir sedikit berbeda dengan kakaknya. Psikologisnya cenderung meledak-ledak dan mudah emosi, walaupun sebenarnya dia sosok yang periang. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Berbeda dengan Bashir yang periang dan cenderung meledak-ledak (PAB: 182).

Secara implisit dari dialognya dengan Anah dapat diketahui kalau Bashir anak yang agak bandel dan lebih terbuka. Ketika mengetahui Anah yang berwajah Indo datang ke rumahnya untuk pertama kali, Bashir sering menggodanya.

3.2 Tahap Remaja

Id Bashir muncul pada perasaan cintanya pada Anah yang dia pendam. *Id* tersebut tereduksikan dengan *super ego* yang memberi kenyataan bahwa Bashir

dan Anah adalah saudara angkat yang tinggal satu rumah. Fungsi *super ego* memang berusaha merintangi impuls-impuls *id* kemudian mengedepankan nilai moral, sesuai atau tidak dalam kehidupan masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri, Anah diam-diam menaruh hati pada Bashir, begitu pula sebaliknya, tapi mereka memendam perasaan mereka di hati. Mereka membiarkan cinta dan rindu tumbuh abadi di hati mereka karena Pak Haji Budiman pasti tidak bisa menerimanya. Itu tidak baik bagi nama besar dan kehormatan Pak Haji sebagai tokoh masyarakat yang memiliki pondok pesantren (*PAB: 75*).

Super ego Bashir yang mengedepankan nilai moral, berhasil mendominasi struktur kepribadian Bashir sehingga *id*-nya bisa tereduksikan. Bashir bisa memendam perasaan cintanya.

Saat Anah lolos dari usaha percobaan perkosaan temannya, Bashir merasa bersalah karena tidak bisa melindungi Anah. Apalagi setelah itu Anah pergi meninggalkan rumah Pak Haji Budiman dan menuntut ilmu di Jakarta, jauh dari tempatnya di Banten. Sebagai kompensasinya, lulus SMU Bashir melanjutkan kuliahnya di komunikasi dan ingin menjadi wartawan. Dia tidak mau mengikuti jejak kakaknya yang mendalami ilmu agamanya.

Menjadi wartawan membuat Bashir cenderung semaunya sendiri dan awut-awutan. Rambutnya juga dibiarkan panjang.

“Wah, rambut kamu gondrong sekarang !”

Bashir tertawa (*PAB: 194*).

Bashir juga sering bepergian untuk meliput berita-berita di daerah. Itu dilakukannya untuk melarikan perasaannya pada Anah yang pergi dari rumahnya untuk mengejar keinginannya menjadi dokter. *Ego* yang berfungsi untuk mengejar sesuatu yang lebih realistis mendominasi Bashir sehingga *id*-nya bisa tereduksikan. Profesinya sebagai wartawan menjadi pereduksi *id*-nya yang berbentuk rasa cinta terpendam.

Bashir memang terlalu asyik dengan kehidupannya sebagai wartawan (*PAB*: 187).

Dengan menjadi wartawan, Bashir berkeinginan bisa melupakan perasaannya pada Anah walau pada akhirnya tetap tidak bisa.

3.3 Tahap Dewasa

Saat mengetahui Anah menikah dengan Hakim, *id* Bashir mendominasi. Hal ini terlihat pada ekspresi kehilangan akan sesuatu yang diharapkannya, yang merupakan manifestasi impuls *id* tersebut. Cintanya pada Anah harus dia akhiri karena Anah telah menjadi milik kakaknya.

Tidak terasa ada sesuatu yang menguap dalam jiwanya. Ada rasa iri menyelusup ke relung hatinya (*PAB*: 196).

Bashir berontak atas pernikahan itu tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya memendam saja keinginannya seperti juga saat dia memendam rasa cintanya pada Anah. Kesedihannya tidak dinampakkan dengan vulgar, justru Bashir menutupinya dengan keceriaan dan sifatnya yang periang.

Ketika akan mengantar Anah dan Hakim yang akan berbulan madu ke Malaysia, Bashir merasa ada yang disembunyikan kakaknya tentang pernikahannya. Karena Bashir masih mencintai Anah dan tidak menginginkan Anah disakiti, maka Bashir berusaha memancing Hakim. Bashir menyetir mobil sambil tak henti-hentinya memaki-maki kakaknya. Hal ini terjadi karena *id* Bashir membutuhkan pemuasan. Fungsi *id* yang selalu mengejar keenakan dan menghindarkan diri dari ketidakenakan, muncul pada ekspresi kemarahan Bashir yang menuntut pada Hakim untuk menjelaskan semuanya agar jelas. Namun Hakim menolak, membuat *id* Bashir semakin mendominasi.

Anah bisa mereduksikan tegangan *id* Bashir tersebut dengan nasihatnya. *Super ego* Bashir mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik daripada realistik, sehingga *id* Bashir tereduksikan. Dia tidak marah-marah lagi karena *ego*-nya sudah bisa menyeimbangkan *id* dan *super ego*.

Saat mengetahui Hakim sudah punya anak dan istri di luar negeri, Bashir kembali dikuasai *id*. Dia tidak terima orang yang dia cintai disakiti dan ditelantarkan oleh orang lain meskipun itu kakaknya sendiri. Namun kemarahan Bashir tidak terlampiaskan karena Hakim tidak berada di dekatnya, tapi jauh di luar negeri. Untuk beberapa waktu Bashir dikuasai emosi.

Id Bashir sangat mendominasi saat kepulangan Hakim ke Indonesia. Dia membabi buta sehingga tidak bisa berfikir rasional. Bashir hanya berfikir bagaimana *id*-nya terpuaskan, sehingga apa yang dilakukannya diluar batas kewajaran. Bashir menghajar kakaknya tanpa mengajaknya bicara lebih dahulu.

Menurut teori psikologi, sikap dan tindakan Bashir tersebut tidak lain disebabkan oleh meningkatnya impuls-impuls *id* terutama impuls agresif, yang peningkatannya dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan dari luar. Dalam hal ini, kenyataan bahwa Hakim sudah menikah sebelum menikah dengan Anah merupakan rangsangan yang paling besar. Hal tersebut telah mempengaruhi impuls-impuls *id* hingga tidak dapat dikontrol dan terintegrasi secara baik dalam kejiwaannya. Ini terjadi karena energi psikis yang ditimbulkan impuls-impuls *id* yang terlalu dikuasai oleh *id* itu sendiri, sehingga menyebabkan *super ego* menjadi lemah dan tidak mampu menggunakan energi psikis untuk menekan impuls *id*. Dengan melemahnya *ego*, maka akan menyebabkan penyimpangan terhadap *super ego* sehingga menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak wajar.

Jadi, penguasaan *id* yang terlalu dominan atas sebagian besar energi psikis telah mengakibatkan ketidak harmonisan diantara sistem kepribadian dalam diri Bashir. Kondisi tersebut menyebabkan tindakan yang hanya didasarkan untuk mendapatkan kepuasan naluri agresifnya tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, sesuai atau tidak dengan norma-norma. Hal ini sesuai dengan prinsip *id* yang selalu berusaha mendapatkan kepuasan guna mereduksikan tegangan yang terjadi tanpa mengenal nilai atau etika.

3. 4 Tahap Rumah Tangga

Setelah beberapa bulan Hakim meninggal, Bashir melamar Anah untuk dijadikan istri. *Id*-nya menguasai dalam bentuk rasa cintanya pada Anah. *Id* Bashir itu membutuhkan pemuasan sehingga Bashir selalu meminta jawaban pada

Anah. Beberapa lamanya *id* itu mendominasi dan mengabaikan *super ego*-nya. Bashir tidak peduli apa kata orang-orang di sekitarnya jika dia menikahi janda kakaknya. Rasa cintanya yang demikian besar dan telah dipendam sekian lama membutuhkan tempat yang tepat.

“Masa berkabung kita sudah lewat, Anah !”

“Tapi, kita harus memikirkan masyarakat di sini !”

“Mereka dari dulu sudah tahu bahwa kita saling mencintai. Bahkan sejak kita masuk sekolah !”

Anah menangis (*BAJM*: 248).

Beberapa waktu kemudian Anah menerima lamaran itu dan mereka berdua menikah di sebuah masjid.

Setelah menikah dengan Anah, tak banyak yang berubah pada struktur kepribadian Bashir. Dia tetap menjadi suami yang baik bagi istrinya dan ayah yang baik bagi dua anaknya. *Ego* Bashir secara garis besar sama, yakni bisa menguasai dirinya sehingga antara *id* dan *super ego*-nya tidak saling bertentangan.

Struktur kepribadian Bashir yang telah dideskripsikan tersebut bisa dilihat lebih jelas dalam matriks sebagai berikut.

Bagan 4

Matriks Struktur Perkembangan Kepribadian Bashir

tahapan	kondisi sosial	<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>super ego</i>	
anak-	besar di lingkungan pesantren	-	mendominasi	-	pe- - ag

anak					
remaja	Satu dengan SMU Anah	mendo minasi	-	-	ek - m - m
dewasa	- menjadi wartawan - berambut gondrong	mendo minasi	-	-	- Se - se - kc - ci - te - A
rumah tangga	- menikah dengan orang yang dicintai - keluarga harmonis	-	mendo minasi	-	- m - ya - A

Konflik Batin yang Dialami Tokoh Anah, Hakim, dan Bashir

dalam

Trilogi Novel PAB, BAJM dan TDS.

Konflik timbul dalam situasi dimana terdapat dua atau lebih kebutuhan, harapan, keinginan dan tujuan yang tidak saling bersesuaian, saling bersaing dan menyebabkan tarik menarik dan menimbulkan perasaan yang sangat tidak enak (Davidoff, 1991: 178).

Dalam trilogi novel ini, konflik terjadi pada ketiga tokoh yakni Anah, Hakim dan Bashir. Konflik ini meliputi konflik dengan diri tokoh sendiri maupun konflik dengan tokoh lainnya.

1. Konflik Tokoh Anah dengan Dirinya Sendiri

1.1 Tahap Anak-Anak

Masa kecil Anah dilewati sebagaimana anak-anak lainnya karena dia tidak tahu menahu tentang dirinya. Namun wajah Anah yang cantik seperti orang Indo atau blasteran, membuat orang-orang yang tinggal di sekitarnya bertanya-tanya. Mereka sebetulnya tahu kalau Bik Eti tidak pernah punya anak. Dari segi fisik pun mereka berdua berbeda, Anah mempunyai kulit yang putih bersih sedang Bik Eti berkulit coklat kehitam-hitaman khas orang miskin yang sering terbakar matahari. Hal itu hanya sedikit mempengaruhi jiwa Anah sebagai anak-anak.

“Ini anak siapa, Bu ?” tanya salah seorang.

“Anak saya !” Bik Eti merasa cemas.

“Kok lain, ya ? Kayak bintang film Indo !” orang itu tertawa.

Anah yang sedang menuangkan air putih ke gelas tertegun. (PAB: 43).

Bik Eti sebenarnya hendak mengatakan sejujurnya kepada Anah, tapi hal itu tidak tega dilakukannya sehingga ia terus memendamnya. Bik Eti tidak ingin melukai hati Anah dengan mengatakan bahwa dia adalah anak yang ditemukannya di dalam gerbong kereta api.

Dia tidak bisa membayangkan, betapa akan hancur hati Anah jika mengetahui hal ini. *Tidak, tidak akan kuceritakan. Biarkan Anah hanya tahu, bahwa akulah ibu kandungnya !* Bik Eti menjerit hatinya (PAB: 49).

Hal tersebut membuat kondisi psikologi Anah sebagai anak-anak stabil dan tidak banyak berkonflik. Meskipun miskin, Anah tetap tumbuh menjadi anak yang pintar dan bermoral karena didikan Bik Eti.

Ketika Bik Eti meninggal dunia karena sakit, Anah dititipkan kepada keluarga Pak Haji Budiman yang kaya raya. Tidak ada yang berubah pada diri

Anah meskipun lingkungannya berpindah dari orang-orang miskin ke orang kaya. Anah tetap menjadi anak yang baik.

1. 2 Tahap Remaja

Konflik batin Anah mulai timbul saat teman-teman sekolah Anah menggunjingkan kecantikannya. Anah sendiri bertanya-tanya tentang siapa dirinya, tapi dia tetap merasa bahwa Bik Eti adalah ibu kandungnya. Untuk menutupi fisiknya yang berbeda dengan gadis kebanyakan, Anah mengenakan jilbab. Secara psikologi, Anah terbebani dengan ucapan teman-temannya sehingga dia mencari kompensasi lain untuk menutupinya. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut.

Itulah alasannya kenapa dia berjilbab. Selain memang mengikuti perintah Allah, dia juga ingin menyembunyikan keindahannya (*PAB*: 74).

Konflik lain yang terjadi pada diri Anah adalah rasa cintanya pada Bashir yang dia pendam. Sebagai anak angkat, Anah tahu diri untuk tidak bersikap diluar kebiasaan masyarakat terutama keluarga Pak Haji Budiman yang mempunyai pondok pesantren. Anah selalu menjaga nama baik keluarga tersebut. Namun suatu saat, Anah mengalami peristiwa yang membuatnya trauma. Dia nyaris diperkosa oleh temannya yang bernama Dicky usai malam perpisahan SMU. Anah merasa dirinya sangat kotor dan ingin pergi meninggalkan rumah Pak Haji Budiman. Psikologi Anah sangat tertekan sehingga dia memutuskan untuk melarikan diri.

Anah tidak bisa membayangkan lagi jika harus pulang ke rumah Pak Haji. Pasti Bashir sudah menceritakannya. Oh, Bashir ! Lelaki yang sangat dicintainya itu kini pasti sudah menganggapnya wanita murahan ! (PAB: 120).

Dalam ilmu psikologi, hal tersebut berkaitan dengan persepsi. Persepsi merupakan suatu peristiwa kejiwaan yang berhubungan dengan aktivitas kognitif. Aktivitas lain yang berhubungan ialah ingatan, belajar, berpikir, dan *problem solving* (Morgan dkk., dalam Walgito, 1997: 53). Persepsi inilah yang menjadikan manusia mengenali dirinya dan keadaan sekitar. Persepsi Anah tentang keluarga Haji Budiman yang sangat religius, membuat dirinya yang merasa kotor mencoba bunuh diri. Anah menenggelamkan dirinya di laut. Namun jiwanya tertolong oleh sepasang suami istri yang sedang berlibur di pantai.

“Kenapa Bapak sama Ibu menolong saya ? Kenapa tidak membiarkan saya mati ?” Anah menatap mereka. “Percuma saja saya hidup....” (PAB: 117)

Jiwa Anah sudah putus asa karena nyaris diperkosa. Karena usahanya bunuh diri gagal, dia lalu memutuskan untuk pergi saja meninggalkan keluarga Pak Haji Budiman.

1.3 Tahap Dewasa

Konflik Anah saat dewasa adalah keinginannya untuk menjadi dokter yang dibenturkan pada kenyataan bahwa dirinya hanya anak angkat yang sudah tidak mau lagi tinggal bersama keluarga Budiman. Namun ada keluarga yang

menyelamatkannya dan bersedia membiayai Anah. Bersama keluarga itu, Anah berhasil meraih cita-citanya sebagai dokter.

Anah menatap Pak Haji. Dia mengutarakan keinginannya, “Anah ingin meneruskan kuliah di Jakarta, Pak Haji. Anah ingin jadi dokter.”

“Maaf, kami jadi tidak enak,” Pak Hidayat memotong. “Saya sebetulnya tidak menawarkan apa-apa pada Anah. Saya hanya memberikan jalan keluar pada Anah karena peristiwa percobaan perkosaan itu membuat Anah tertekan.”

“Peristiwa itu menjadikan Anah trauma, Pak Haji,” istrinya menimpali. (PAB: 131).

Anah mengalami *approach-approach conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami oleh individu karena individu mengalami dua atau lebih motif positif yang sama kuat. Motif untuk tetap tinggal bersama keluarga Haji Budiman yang telah membesarkannya, atau bersama keluarga Hidayat yang telah menyelamatkan nyawanya. Karena Anah merasa tidak pantas lagi tinggal bersama keluarga Haji Budiman, Anah akhirnya memilih untuk tinggal bersama keluarga Hidayat di Jakarta.

Konflik kembali datang pada diri Anah saat dia dijodohkan oleh Pak Haji Budiman untuk menikah dengan Hakim, kakak Bashir. Saat itu Bashir yang berprofesi wartawan sedang meliput kerusuhan di Ambon sehingga dia tidak berada di rumah. Pak Haji menilai Hakim, yang ilmu agamanya lebih bagus daripada Bashir, lebih tepat menikah dengan Anah. Padahal sebenarnya Anah mencintai Bashir, bukan Hakim. Anah mengalami *approach avoidance conflict*,

yaitu konflik psikis yang dialami individu karena dalam waktu yang bersamaan menghadapi situasi yang mengandung motif positif dan negatif yang sama kuat.

Anah tidak bisa menolak permintaan Pak Haji Budiman, apalagi setelah itu beliau meninggal dunia. Pesan itu dianggapnya sebuah amanah yang harus ditunaikan. Anah ingin membalas budi baik Pak Haji Budiman yang telah membesarkannya, dan Hakim pun bukan sosok yang buruk menurut pengetahuan Anah. Apalagi kabar dari Bashir tak pernah ada untuk Anah, membuat Anah tak ada lagi harapan terhadap dirinya. Cintanya yang dulu sudah jauh-jauh dia pendam. Anah seperti tidak punya pilihan karena hanya ada Hakim di hadapannya. Karena sepengetahuan Anah tidak ada alasan untuk menolak Hakim, Anah dan Hakim pun akhirnya menikah.

1. 4 Tahap Rumah Tangga 1

Konflik yang cukup membuat Anah tertekan adalah kenyataan bahwa suaminya ternyata sudah mempunyai istri bahkan anak di luar negeri. Saat Hakim kuliah di Mesir, dia menikah dengan seorang gadis Thailand yang baru memeluk agama Islam. Anah sama sekali tidak mengetahuinya sehingga ketika dulu dijodohkan Pak Haji Budiman, Anah bersedia saja menerimanya. Anah tak pernah mengira hal itu, dia kemudian sangat terbebani dengan hal itu. Kebohongan demi kebohongan dilakukan Hakim sehingga Anah pun mulai curiga. Konflik batinnya terus berkembang ingin mengetahui kebenaran apa yang disembunyikan suaminya.

Persepsi Anah pada suaminya mulai memburuk. Persepsi merupakan suatu peristiwa kejiwaan yang berhubungan dengan aktivitas kognitif. Persepsi inilah yang menjadikan manusia mengenali dirinya dan keadaan sekitar. Persepsi didahului dengan adanya stimulus (rangsangan). Dalam hal ini, Hakim dan istri pertamanya merupakan rangsangan yang diolah reseptor lalu dikirim ke otak yang menjadikan individu menyadari adanya rangsang itu.

Perasaan Anah yang semula bahagia setelah menikah, berubah menjadi kesedihan ketika mengetahui suaminya telah menikah.

“Kamu sudah menikah sebelum menikahi aku ?”

“Bahkan aku sudah mempunyai seorang anak perempuan, Anah...”

“Suamiku ! Teganya kamu melukai perasaanku ? Berbohong padaku !”

Anah sebetulnya sudah bisa menebak tentang hal itu ketika Bashir memberitahu lewat telepon, tapi kenyataannya dia tetap saja tak mampu menahan air bah di matanya. Bendungannya jebol ! Air matanya tumpah kemana-mana ! Membanjiri pipinya ! (*BAJM*: 118-119)

Perasaan dan emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan (state) dari diri organisme atau individu pada suatu waktu. Perasaan disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar. Peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kegoncangan pada individu yang bersangkutan (Walgito, 1997: 139). Reaksi dari masing-masing orang terhadap keadaan itu tidak sama benar satu dengan yang lainnya. Ada yang menanggapi sesuatu itu dengan emosi dan ada yang tidak atau biasa saja. Dalam emosi, pribadi seseorang telah demikian

dipengaruhi sehingga individu pada umumnya kurang dapat atau tidak dapat menguasai diri lagi (Walgito, 1997: 145).

Dalam hal ini, reaksi Anah tidak emosi mendengar penuturan suaminya itu. Sebelumnya psikis Anah sudah terkondisikan dengan sedikit informasi yang didapatnya dari Bashir, sehingga ketika kebenaran itu terungkap, tidak ditanggapinya dengan emosi atau membabi buta. Hakim pun memberi penjelasan yang bisa diterimanya karena alasan Anah menerima Hakim menjadi suaminya pun sama, yakni ingin menjalankan amanat Pak Haji Budiman.

Konflik batin Anah kembali datang saat mengetahui suaminya meninggal terkena serangan jantung. Saat itu Bashir yang gelap mata menghajar kakaknya karena telah berbohong pada Anah dan dirinya. Hakim tidak melawan karena merasa dirinya salah, penyakit jantungnya pun kambuh. Di rumah sakit dia meninggal dunia.

Sedangkan Anah meraih Aisyah dan memangkunya. Dia masih tampak berpikir waras, walaupun hatinya juga berguncang hebat. (*BAJM*: 219)

Anah selalu dapat menahan perasaannya sehingga tidak emosi. Bahkan dia ikut menenangkan anak dan istri Hakim yang begitu *shock* saat mengetahui Hakim meninggal. Terhadap Bashir pun, yang dianggap anak dan istri Hakim sebagai pembunuh, Anah tidak memberikan reaksi yang berlebihan. Anah berusaha untuk tetap tegar. Pengalaman hidup telah menempanya menjadi sosok yang selalu mengembalikan segala sesuatu pada-Nya.

1. 5 Tahap Rumah Tangga 2

Setelah Hakim meninggal, Bashir datang melamar Anah untuk dijadikan istri. Kondisi Anah yang masih berduka belum bisa menerimanya. Meskipun Anah masih mencintai Bashir, tapi dirinya masih merasa menjadi istri Hakim.

“Aku melamarmu, Anah !” Anah tergoncang jiwanya ! Dia tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Aku mencintai kamu, Anah ! Sejak dulu ! Dan kamu tahu itu !”

“Bashir ! Aku ini istri kakakmu !” (*BAJM*: 246).

Secara naluri, Anah memang masih mencintai Bashir. Namun kondisi yang masih berduka, meski sudah lewat empat puluh hari, membuat Anah berpikir kembali. Anah juga mempertimbangkan penilaian masyarakat di sekitar jika mereka berdua menikah secepat itu.

Beberapa bulan setelah itu, akhirnya Anah bersedia menerima Bashir. Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukannya selama itu akhirnya membuat Anah bersedia menerima Bashir menjadi suaminya.

Bashir sangat terkejut saat mengetahui kalau ternyata Anah masih suci. Ternyata Hakim memang benar hanya menikahi Anah karena amanat orangtuanya, bukan karena nafsu. Hal ini semakin membuat Bashir merasa salah karena telah bersikap membabi buta. Perasaan bersalah itu itu sering diucapkannya di hadapan Anah sebagai wujud penyesalannya karena dia tidak tahu harus berbuat apa untuk menebus kesalahannya itu.

Pada malam pertama mereka, Bashir menyatakan keheranan karena Anah masih suci.

“Anah, kamu...?” mata Bashir berkaca-kaca.

“Kak Hakim tidak pernah menyentuhkan,” Anah menunduk saat itu.

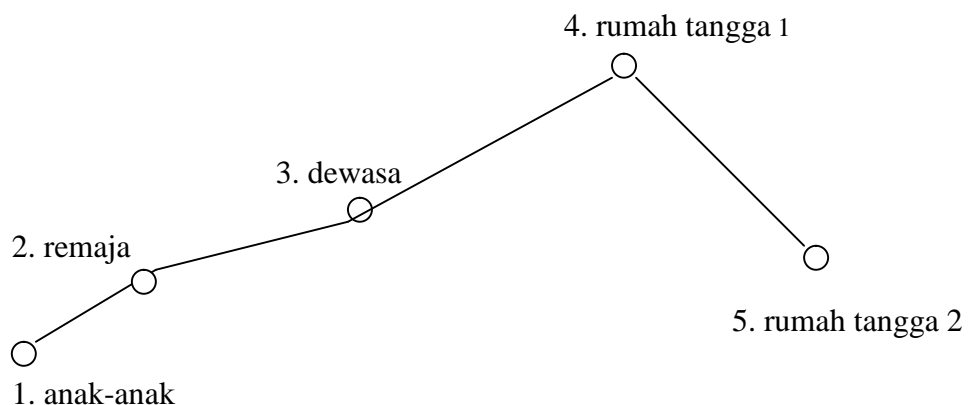
Bashir menangisi ketololannya karena menjadi penyebab kematian Hakim. “Aku memang bodoh ! Bodoh !” tangisnya waktu itu (TDS: 28).

Setelah setelah menikah, tidak ada konflik besar yang terjadi. Kehidupan Anah dan Bashir terlihat stabil dengan kehadiran dua orang anaknya. Konflik batin Anah kembali datang saat dia sakit kanker hati dan divonis dokter tidak akan hidup lama lagi. Anah memikirkan nasib dua anaknya sehingga dia berinisiatif mencari wanita lain untuk Bashir sebelum dirinya pergi. Anah memaksa Bashir untuk menikah dengan Mutiara, seorang wanita yang dulu pernah singgah di hati Bashir. Di Mekkah saat menunaikan ibadah haji, Anah menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

Keseluruhan konflik yang terjadi pada diri Anah bisa disajikan dalam display data sebagai berikut.

Bagan 5

Konflik Tokoh Anah



Keterangan:

1. anak-anak : Anah tidak mengalami konflik yang berarti.

Jiwa anak-anaknya masih stabil.

2. remaja : Mulai berkonflik dengan fisiknya yang sering digunjingkan teman-temannya dan memendam perasaan cintanya pada Bashir.
3. dewasa : Terpaksa menikah dengan Hakim karena amanat ayah angkatnya.
4. rumah tangga 1 : Kecewa dan sakit hati karena dibohongi Hakim yang ternyata sudah mempunyai istri dan anak di luar negeri
5. rumah tangga 2 : Berbahagia menikah dengan Bashir.

2. Konflik Tokoh Hakim dengan Dirinya Sendiri

Konflik Hakim dengan dirinya sendiri dimulai saat dia menyembunyikan rahasia tentang pernikahannya dengan seorang wanita Thailand. Wanita itu teman kuliah Hakim di Al Azhar yang belum lama memeluk agama Islam. Hakim saat itu belum selesai kuliah dan dia tidak berani menceritakan pernikahannya itu kepada keluarganya di Indonesia. Hakim teringat pesan ayahnya yang mengharuskan Hakim untuk menyelesaikan studinya dulu sebelum memikirkan yang lainnya. Perusahaan Pak Haji Budiman di Indonesia membutuhkan seorang yang cakap untuk mengelolanya.

“Ingat, Hakim. Bapak mengirim kamu ke Mesir untuk menuntut ilmu. Bukan untuk yang lainnya. Terutama wanita !” (*BAJM*: 52)

Hakim merahasiakan pernikahannya itu hingga akhirnya dia harus kembali ke Indonesia karena studinya telah selesai. Pak Haji Budiman menyuruhnya pulang ke tanah air untuk mengurus perusahaan keluarga yang

sedang dilanda krisis moneter. Hakim dilanda konflik karena saat itu Namlok Sarachipat, istrinya, sedang melahirkan anaknya. Hakim mengalami *approach-approach conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami oleh individu karena individu mengalami dua atau lebih motif positif yang sama kuat. Motif positif yang pertama adalah berada di samping istrinya setelah melahirkan, sedang motif yang kedua memenuhi panggilan orang tuanya untuk menyelamatkan perusahaan keluarga. Dengan berat hati Hakim meninggalkan istri dan anaknya di Mesir.

Hakim sebenarnya ingin mengatakan bahwa dirinya telah menikah di luar negeri, tapi karena kesibukannya mengurus perusahaan keluarga yang sedang krisis, Hakim selalu menundanya.

Hakim makin tenggelam dengan kesibukannya mengurus perusahaan keluarga yang sedang sekarat. Kondisi itu tidak membuatnya jadi berani untuk mengatakan tentang Namlok Sarachipat dan Siti Aisyah pada ayahnya. Juga pada Bashir. Semua rencananya untuk membeberkan rumah tangganya di Mesir tertunda ! Tertunda terus...” (BAJM: 56)

Dalam diri Hakim ada semacam ketakutan untuk berterus terang. Dirinya selalu mempersepsi bahwa ketidaktaatannya pada ayahnya akan mendatangkan kecewa dan amarah. Dia dipercaya untuk kuliah bukan untuk menikah, sehingga ketika Hakim menikah itu adalah suatu pelanggaran. Hakim berpikir untuk jujur atas pelanggarannya itu pada saat yang tepat.

Konflik batin Hakim semakin bertambah ketika ayahnya hendak menjodohkan dirinya dengan Anah. Hakim yang belum sempat berterus terang tentang keadaannya selama di luar negeri, justru dihadapkan pada persoalan baru

yang membuatnya semakin bimbang. Pak Haji Budiman yang merasa ajalnya sudah dekat, tidak tahu kondisi Hakim sesungguhnya dan Hakim pun semakin tidak punya kesempatan bagus untuk menjelaskan semuanya. Saat Pak Haji Budiman berwasiat agar Hakim menikah dengan Anah, Hakim tidak bisa berkata apa-apa.

Sebetulnya, ketika ayahnya yang terbaring dalam keadaan terluka parah di rumah sakit, memberikan amanat padanya untuk menikahi Anah, ingin sekali Hakim menolaknya ! Hatinya saat itu berontak. Ingin sekali dia berterus terang kalau hal itu tidak mungkin ! Bahwa menikahi Anah sangat mustahil ! (*BAJM*: 46).

Hakim tidak bisa berterus terang karena dia melihat ayahnya yang sedang menghadapi *sakaratul maut*. Hakim berpikiran tidak ingin membuat ayahnya menderita dan meninggal dengan hati yang mengganjal. Peristiwa yang sangat besar ketika ayahnya tahu bahwa anak laki-laki yang sangat diharapkannya ternyata sudah menikah di luar negeri tanpa sepengetahuannya. Hakim pun memilih diam dan menerima saja perintah ayahnya. Akhirnya dia menikah juga dengan Anah dalam kondisi terpaksa.

Anehnya, Hakim tidak bisa mengelak ketika ayahnya menyatukan lengannya dengan lengan Anah ! Pikirannya gelap ! Buntu ! Seperti tidak ada jalan keluar. Dia seperti sedang berada di sebuah labirin, tidak tahu jalan untuk keluar dari kesulitan ! Sebetulnya ingin sekali dia meronta-ronta atau berteriak, bahwa dia tidak bisa mengkhianati perasaannya sendiri ! Bahwa dia tidak mencintai Anah !

Bahwa dia sudah memiliki seorang istri dan putri yang cantik, yang kini tinggal di Bangkok ! Bahwa dia tidak akan menyakiti perasaan Namlok dan Siti Aisyah untuk kesekian kalinya, setelah mereka disia-siakan ! (BAJM: 62).

Konflik batin Hakim terus bergolak. Ada dua motif dalam dirinya yang saling bersaing dan menyebabkan tarik-menarik sehingga menimbulkan perasaan yang tidak enak. Hakim harus menyelesaikan konflik itu dengan memilih salah satu motif. Dia memilih menikah dengan Anah meskipun terpaksa berbohong tentang dirinya. Dalam peristiwa ini, pribadi Hakim telah berubah menjadi sosok pengecut yang melakukan suatu tindakan untuk menutupi kebohongannya.

Ah ! Hakim menyesali dirinya ! Harusnya Bashir yang mendapatkan karunia Allah ini, bukan dirinya yang termasuk ke dalam golongan lelaki pengecut (BAJM: 113).

Dari kebohongan Hakim itu justru muncul konflik-konflik berikutnya. Tidak saja keluarganya yang ada di Indonesia yang dibohongi Hakim, tapi juga istri dan anaknya yang ada di Bangkok. Pergulatan batin antara ingin jujur pada Anah sekaligus tidak ingin menelantarkan anak istrinya terus menghimpit Hakim. Hakim mengalami *approach-approach conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami oleh individu karena individu mengalami dua atau lebih motif positif yang sama kuat (Effendi, 1993: 73). Di satu sisi dia sangat menyayangi istri dan anaknya yang telah sekian tahun ditinggalkannya. Hakim sangat merasa berdosa telah menelantarkan mereka.

Hakim menyadari dosa-dosanya menelantarkan istri dan anaknya
(*BAJM*: 61).

Di sisi yang lain, Hakim juga tidak ingin menyakiti hati Anah yang dengan tulus mau menikah dengan dirinya. Dalam bayangannya, Anah masih seperti beberapa tahun yang lalu datang ke rumahnya dengan kondisi yang memprihatinkan karena ditinggal orang tuanya.

Saat itu bayangan Hakim pada Anah adalah bayangan seorang gadis kecil, yang dititipkan penjual nasi uduk di stasiun kereta api
(*BAJM*: 61).

Dualisme sikap itulah yang membebani Hakim sehingga untuk beberapa waktu Hakim bingung hendak bersikap bagaimana. Dia lalu memutuskan untuk tidak ‘menyentuh’ Anah sebelum semua masalah itu selesai. Hakim berencana mengatakan semuanya pada Anah, dan membawanya pada istrinya yang berada di luar negeri. Hakim berharap kedua istrinya lah yang akan mengambil keputusan.

Konflik batin yang paling menonjol dialami Hakim adalah ketika dia dalam kebimbangan untuk menyatakan kebenaran pada istrinya yang kedua.

“Hakim melipat sajadah dan meletakkannya di kursi. Dia duduk di sisi pembaringan. Memungungi Anah. Dia juga gelisah. Dia bingung harus mengatakan apa pada Anah, wanita yang terpaksa dinikahnya (*BAJM*: 14).

Dalam perjalanannya ke Bangkok untuk mempertemukan keduanya, Hakim dilanda perasaan bersalah yang sangat. Berkali-kali dia bingung hendak memulai dari mana untuk mengawali kejujurannya.

Konflik batin Hakim memuncak saat mempertemukan kedua istrinya di Bangkok. Hakim mempunyai motif untuk mencari jalan keluar dari masalahnya yang rumit dengan mempertemukan kedua istrinya. Motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini tertuju kepada suatu tujuan tertentu (Walgito, 1997: 149). Namun, karena ketidaksanggupan Hakim menghadapi kenyataan bahwa kedua istrinya telah bertemu, penyakit jantungnya kambuh.

Tanpa diduga Hakim sempoyongan menahan sakit di dada kirinya. Hakim yang selama ini tegar malah roboh. Dia ternyata tidak kuat menanggung beban persoalan yang menghimpitnya sejak lama. Pada saat ini adalah puncaknya ! Klimaksnya ! (*BAJM*: 136).

Kondisi tidak sanggupnya Hakim tersebut karena konflik batinnya yang sangat berat, sehingga berimbas pada penyakit jantungnya. Perubahan sikap dalam perasaan malu, bersalah dan kecewa merupakan peristiwa kejiwaan atau gejala psikologis yang manusiawi.

Saat pulang ke tanah air bersama kedua istrinya, Hakim kembali dilanda konflik untuk menjelaskan kebenaran pada Bashir. Namun karena ketidaksanggupannya, apalagi Bashir menyambutnya dengan emosi dan pukulan, penyakit jantung Hakim kambuh dan mengantarnya pada kematian.

3. Konflik Tokoh Bashir dengan Dirinya Sendiri

3.1 Tahap Remaja

Sejak remaja Bashir mencintai Anah. Mereka berdua satu sekolah dan Bashir seolah menjadi *bodyguard* Anah yang sering diledeki temannya karena wajahnya yang Indo. Perasaan cinta mereka berdua harus dipendam karena Pak Haji Budiman tidak mungkin mengizinkannya.

Tidak bisa dipungkiri, Anah diam-diam menaruh hati pada Bashir, begitu pula sebaliknya, tapi mereka memendam perasaan mereka di hati. Mereka membiarkan cinta dan rindu tumbuh abadi di hati mereka karena Pak Haji Budiman pasti tidak bisa menerimanya. Itu tidak baik bagi nama besar dan kehormatan Pak Haji sebagai tokoh masyarakat yang memiliki pondok pesantren (*PAB: 75*).

Bashir terus memendam cintanya itu sampai suatu ketika Anah memutuskan untuk pergi dari rumah karena merasa dirinya sudah kotor. Anah yang lolos dari usaha perkosaan temannya berpikiran bahwa dirinya tidak pantas lagi tinggal bersama keluarga Haji Budiman.

Bashir kecewa dengan kepergian Anah, dia memutuskan untuk kuliah di komunikasi dan berkeinginan menjadi wartawan. Menurutnya dunia wartawan itu bebas dan tidak mengikat, bisa dijadikan kompensasi melarikan perasaannya terhadap Anah. Atas rasa cintanya yang terpendam itu, Hakim membiarkan tubuhnya tidak terawat dan berambut gondrong. Dia juga suka bepergian untuk meliput berita-berita di daerah.

3. 2 Tahap Dewasa

Bashir sangat terluka saat mengetahui Anah menikah dengan kakaknya. Dia mengetahui kalau Anah masih mencintainya dan pernikahan itu hanya karena amanat ayahnya. Bashir tidak bisa berbuat apa-apa karena saat ayahnya meninggal dia masih di Ambon mencari berita kerusuhan disana.

Tidak terasa ada sesuatu yang menguap dalam jiwanya. Ada rasa iri menyelusup ke relung hatinya (*PAB*: 196).

Bashir hanya bisa memandang Hakim dan Anah yang duduk di pelaminan dengan perasaan yang sakit. Rasa cintanya pada Anah masih tertanam di hatinya, tapi dia harus mengikhhlaskannya.

“Kakak tahu kamu sangat mencintai Anah....”

Bashir merasa hatinya disayat sembilu.

“Kakak hanya mengikuti amanah Bapak sebelum meninggal.”

Bashir memeluk erat tubuh kakaknya. “Selamat berbahagia, Kak.” Suaranya terasa pahit dan getir (*PAB*: 197).

Rasa cinta itu juga lah yang membuat Bashir marah saat mengetahui Hakim telah berbohong. Bashir tidak bisa menerima kalau orang yang sangat dicintainya itu disengsarakan dan disakiti perasaannya oleh Hakim. Kepergian Hakim dan Anah ke Malaysia dicurigainya karena Bashir mengira telah ada sesuatu. Apalagi saat diketahuinya bahwa dalam rekening perusahaan selalu ada pengeluaran rutin tiap bulannya untuk satu nama wanita di luar negeri.

Keraguan Bashir pada Hakim semakin terbukti saat Anah menelpon dari Thailand dan menceritakan keadaannya. Bashir tahu kalau Hakim akan mempertemukan Anah dengan seorang wanita yang namanya selalu mendapat

kiriman rutin tiap bulan dari Hakim. Meski Bashir tidak tahu siapa wanita itu, dia yakin ada sesuatu yang akan membuat Anah kecewa.

Kebingungan Bashir terjawab saat Anah menelponnya kembali dan mengatakan kebenaran tentang keadaan kakaknya. Bashir sangat kecewa dan iba kepada Anah.

“Jadi, Hakim sudah menikah ?”

“Iya.”

“*Astaghfirullah...*” Bashir tidak percaya. “Jadi Hakim sudah beristri dan mempunyai seorang anak ?” tanyanya masih mengulang pertanyaan.

“Iya, Bashir...”

“*Astaghfirullah, Hakim...!*” Bashir merasa air mata menggenangi kelopakannya (*BAJM*: 166).

Kekecewaan Bashir pada kakaknya itu dilampiaskannya saat Hakim pulang ke Indonesia. Bashir tidak bertanya apapun dan langsung menghujani Hakim dengan pukulan yang menyebabkan penyakit jantung kakaknya itu kambuh.

4. Konflik Tokoh Anah dengan Hakim

Konflik tokoh Anah dan Hakim yang paling dominan adalah berbohongnya Hakim pada Anah bahwa dirinya telah menikah sebelum menikah dengan Anah. Dalam perjalanan menuju apartemen Namlok, istri Hakim yang pertama, keduanya selalu bertengkar. Anah curiga atas ketidakrusterangan

Hakim pada dirinya, sedangkan Hakim berusaha mencari saat yang tepat untuk mengatakan semuanya.

Konflik keduanya tersebut membuat mereka tidak layak sebagai pasangan suami istri. Hakim juga tidak memperlakukan Anah sebagai istrinya. Dia tidak berani melakukan apapun terhadap Anah sebelum kedua istrinya itu bertemu dan mengambil keputusan.

Anah sebenarnya merasa sakit hati dan geram pada suaminya. Ekspresi itu dimunculkan dengan aksinya menelpon Bashir ke tanah air. Anah sekedar memberitahukan keadaannya yang sedang bersama Hakim, tapi justru Bashir semakin membuat perasaannya tidak menentu. Prasangka buruk Anah pada suaminya semakin kuat dengan perkataan Bashir. Terkadang perasaannya pada Hakim berubah menjadi benci karena Hakim sering menghindari pertanyaannya dan kelihatan berbohong.

Diam-diam dia melirik Hakim ! Iblis menempel di wajah suaminya ! Terasa menyeramkan dan membuat dirinya jadi membenci suaminya ! Tapi Anah buru-buru *istighfar* ! (BAJM: 97).

Anah tidak menuruti emosinya untuk mendesak atau melawan suaminya. Hal tersebut terjadi karena Anah yang memang berkepribadian baik, masih menghormati suaminya. Nilai-nilai agama yang masih dia pegang teguh membuatnya tidak gegabah bersikap. Bagaimanapun Hakim tetap suaminya yang harus dihargai dan dihormati.

Hal itu juga terjadi saat Anah disodori kenyataan oleh suaminya bahwa dirinya sudah menikah sebelum menikah dengan dirinya. Anah sakit hati karena

Hakim telah berbohong padanya, pada Pak Haji Budiman dan pada semuanya. Hakim berani bersumpah dengan nama Allah saat menikah dengannya, tapi kenyatannya dia berdusta.

Pada awalnya, seorang wanita mana pun, pasti akan merasa sakit hatinya jika ternyata suaminya sudah mempunyai seorang istri ketika menikahinya. Untuk alasan apapun ! Itu seperti mengkhianati janji pada saat akad nikah di depan penghulu ! Juga di depan Allah ! (*BAJM*: 119).

Anah hanya menahan emosinya karena suaminya memberi penjelasan yang menurut Anah bisa diterimanya. Mereka berdua memang menikah karena amanat ayahnya yang saat itu sedang menjemput maut.

Konflik Hakim pun tidak jauh beda dengan Anah. Hakim tidak bermaksud membuat sakit hati Anah, namun kenyataannya seperti itu. Wanita manapun akan terluka jika mendapati kenyataan seperti yang dialami Anah. Akibatnya, dalam perjalanan menuju apartemen Namlok, Hakim, dan Anah lebih banyak diam memendam perasaannya masing-masing. Bahkan Hakim cenderung kurang memahami perasaan Anah yang terluka dengan menceritakan tentang Namlok dan anaknya.

Hakim bercerita dengan semangat. Anah merasa perih di hatinya terasa lagi.

“Kakak sudah tiga tahun tidak melihat Aisyah,” Hakim sedang menggelora rasa rindu pada anak dan istrinya. Dia tidak memahami perasaan Anah yang sesungguhnya. “Aisyah pasti cantik seperti ibunya ! Kamu pasti akan suka melihat Aisyah.”

Anah masih diam saja. Sepertinya dia memprotes sikap suaminya, yang tidak mengerti kondisi hatinya saat ini (*BAJM*: 125).

Konflik antara Anah dan Hakim terus berlanjut hingga akhirnya mereka bertemu dengan Namlok dan anaknya. Jiwa wanita Anah pun akhirnya tidak kuasa melihat keluarga kecil itu berkumpul kembali setelah sekian waktu terpisah.

5. Konflik Tokoh Anah dengan Bashir

Konflik tokoh Anah dengan Bashir dimulai saat perasaan cinta mereka harus dipendam jauh karena kondisi. Setelah lulus SMU Bashir yang ditinggal Anah pergi untuk ikut keluarga Hidayat di Jakarta, kecewa dan memutuskan untuk menjadi wartawan. Bashir melarikan rasa cintanya dengan sering bepergian meliput berita-berita di daerah, merubah penampilannya menjadi tidak rapi dan gondrong.

Saat akan dinikahkan dengan Hakim, Anah masih sempat memikirkan Bashir. Namun karena Bashir pergi entah kemana dan tidak memberitahukan keberadaannya, Anah akhirnya menerima pernikahan itu. Bashir sangat terpukul mengetahui pernikahan itu dan terpaksa harus kembali memendam rasa cintanya. Konflik mereka kembali muncul saat Anah mulai mencium kebohongan suaminya. Bashir yang juga merasakan hal yang sama mempengaruhi Anah agar tidak percaya pada Hakim.

Bashir sebenarnya mencemaskan Anah ketika Hakim membawanya bulan madu ke Malaysia. Apalagi setelah itu Anah memberitahu lewat telepon kalau mereka akan menuju Bangkok, yang menurut penyelidikan Bashir adalah

tempat tinggal wanita yang bernama Namlok Sarachipat. Meskipun Bashir tidak mengetahui siapa wanita itu, tapi melihat kenyataan bahwa Hakim mengiriminya uang rutin tiap bulan, Bashir yakin wanita itu punya hubungan khusus dengan Hakim.

Saat menelpon, Anah sedikit bertengkar dengan Bashir. Bashir mengira Anah telah mengetahui semuanya sedang Anah dilanda kebimbangan atas sikap Hakim yang membingungkan.

“Kamu tidak apa-apa kan ?”

“Aku....”

“Hakim ? Mana lelaki pengecut itu ? Aku ingin bicara sama dia !” Bashir sangat emosional.

“*Astaghfirullah*, Bashir..., jangan memperkeruh suasana... !” (BAJM: 165)

Konflik Anah dengan Bashir juga terjadi saat Hakim meninggal. Bashir sangat merasa bersalah terhadap Anah karena ulahnya yang membabi buta menyebabkan Hakim meninggal. Anah sebenarnya tidak menyalahkan Bashir, dia meyakini hidup dan mati seseorang itu sudah ada yang mengatur. Anah hanya kecewa dengan sikap dan tindakan Bashir.

Ketika masa berkabung telah lewat dan keadaan kembali normal, Bashir melamar Anah. Kembali terjadi konflik antara keduanya karena berbagai hal yang menjadi pertimbangan jika mereka berdua menikah. Anah adalah janda kakaknya dan bagaimana nanti penilaian orang tentang pernikahan itu. Namun karena rasa

cinta keduanya yang telah lama terpendam, Anah dan Bashir akhirnya menikah juga. Konflik keduanya berakhir dengan pernikahan itu.

6. Konflik Tokoh Hakim dengan Bashir

Konflik Hakim dan Bashir terjadi saat Hakim dinikahkan dengan Anah karena amanat dari Pak Haji Budiman. Hakim merasa bersalah pada Bashir karena dia tahu Bashir sangat mencintai Anah.

“Maafkan Kakak, Bashir !” Hakim terisak-isak ketika berbisik di telinga Bashir. Bashir bergetar hatinya.

“Kenapa Kakak harus menangis ? harus meminta maaf sama Bashir ?” tanyanya sambil menatap kakaknya.

“Kakak tahu kamu sangat mencintai Anah....” (*PAB*: 197).

Bashir pun mengikhhlaskan Anah karena bagaimanapun dia telah menjadi milik sah kakaknya. Bashir tahu diri dan berkeinginan membuang rasa cintanya terhadap Anah jauh-jauh.

Konflik Bashir dengan Hakim kembali muncul beberapa waktu setelah pernikahan mereka. Bashir mencurigai Hakim saat dia hendak berangkat bulan madu ke Malaysia. Dia melihat ada sesuatu yang disembunyikan kakaknya.

“Iya ! Ada sesuatu yang Kakak sembunyikan dari kamu ! Juga pada almarhum bapak !” Hakim menghempaskan tubuhnya.

“Kakak memang selalu tertutup sejak dahulu. Aku ini adik Kakak ! Setelah Bapak pergi, kepada siapa lagi kalau bukan kepadaku Kakak menceritakan persoalan yang sedang Kakak hadapi ?” (*BAJM*: 22)

Hakim tidak mau berterus terang pada Bashir sehingga membuat Bashir emosi. Emosi itu diluapkannya saat mengantar Hakim dan Anah berangkat ke Bandara. Bashir menyetir mobil dengan kecepatan tinggi dan memaki-maki Hakim yang tidak mau jujur. Hal tersebut dilakukan Bashir karena dia ingin Hakim jujur pada Anah, orang yang sangat dicintainya tapi telah menjadi istri kakaknya. Bentuk kekesalannya hanya bisa diekspresikan lewat sikapnya.

Kecurigaan Bashir semakin memuncak saat dia menemukan nama wanita di rekening pengeluaran perusahaan rutin untuk tiap bulan. Wanita itu telah berpindah alamat dari Mesir ke Bangkok. Anah beberapa kemudian menelpon mengabarkan bahwa dirinya akan menuju Bangkok setelah tiba di Malaysia. Bashir semakin yakin ada sesuatu yang akan terjadi, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya berharap Anah akan memberitahu perkembangannya.

Konflik yang paling memuncak terjadi pada Bashir adalah saat dia mengetahui Hakim telah memiliki istri dan anak di Bangkok. Emosinya tersulut karena merasa telah dibohongi selama ini. Apalagi Anah sebagai orang yang sangat dia cintai, yang dia berharap akan bahagia bersama Hakim, justru disakiti dan dikecewakan oleh kakaknya. Siapapun wanita akan sangat sakit hati jika mengetahui suaminya memiliki istri lain tanpa sepengetahuannya.

Hal tersebut yang membuat Bashir tidak berpikir panjang ketika menyambut kedatangan Hakim dan keluarganya dari Bangkok. Tanpa bertanya apapun, Bashir meluapkan emosinya dengan memukul Hakim bertubi-tubi.

Hakim yang tidak menyangka akan mendapat perlakuan seperti itu tidak bisa mengelak. Dia tidak melawan saat Bashir memukulnya karena dirinya memang merasa bersalah dengan tindakannya selama ini.

“Bashir ! Dengar dulu !” Hakim hendak menjelaskan.

Tapi Bashir sudah mata gelap. Setan sudah merasuki hati dan pikirannya. Dia menerjang kakaknya dengan kesetanan. Hakim tersungkur ke tanah sambil memegang dada kirinya. Dia tidak berdaya terhadap serangan adiknya yang penuh kemarahan.

“Kakak sudah membohongi Bashir ! Membohongi bapak !” bashir berusaha terus menghajar kakaknya. Hakim tergeletak tak berdaya !
(*BAJM*: 215).

Dalam emosi, pribadi seseorang telah demikian dipengaruhi sehingga individu pada umumnya kurang dapat atau tidak dapat menguasai diri lagi (Walgito, 1997: 145). Seseorang yang mengalami emosi sering tidak memperhatikan lagi keadaan sekitarnya. Suatu keaktifan yang tidak bisa dilakukan oleh individu dalam keadaan normal, kemungkinan akan bisa melakukannya jika individu sedang mengalami emosi. Begitu pun Bashir, dalam kondisi normal dia tidak akan melakukan hal tersebut, namun karena dalam kondisi emosi dia bisa melakukannya.

Keseluruhan konflik antar tokoh dalam pembahasan tersebut bisa diperjelas dalam matriks berikut.

Bagan 6

Matriks Konflik Antartokoh

tahapan	Anah >< Hakim	Anah>< Bashir	Hakim ><Bashir
Remaja	-	Saling mencintai tapi tidak tersampaikan	-
Dewasa	-	Berpisah karena mengejar cita-cita	-
Pernikahan Anah dengan Hakim	Anah dan Hakim terpaksa menikah karena amanat Pak Haji Budiman	Anah dan Bashir harus melupakan cintanya	Bashir mengikhlaskan Anah menjadi istri kakaknya
Pasca pernikahan	- <i>Anah merasa dibohongi Hakim</i> - Hakim bimbang untuk berkata jujur	Bashir tidak rela jika Anah disakiti Hakim	Bashir marah karena Hakim telah berbohong
Setelah Hakim meninggal	-	Bashir melamar Anah	Bashir merasa bersalah dan menyesali perbuatannya

***Respon yang Diambil Tokoh Anah, Hakim, dan Bashir
dalam Menghadapi Konflik yang Terjadi dalam Trilogi
Novel***

PAB, BAJM dan TdS.

Respon adalah tanggapan terhadap adanya rangsang. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Walgito, 1997: 55). Persepsi menyadarkan individu akan sesuatu. Sesuatu itu

memerlukan respon. Sebagai misal, bila seseorang sedang berjalan kemudian di jalan menemukan batu yang besar menghalangi jalannya, maka orang tersebut tentu akan mengadakan respon. Respon pun beraneka macam tergantung pada kemampuan dan kekuatan individu. Bila individu itu kuat, mungkin batu tadi disingkirkan. Bila tidak kuat, maka ia mungkin mencari jalan menghindar sehingga tidak menumbuknya.

Stimulus yang beraneka ragam itu akan diterima individu dan ditafsirkan. Tafsiran inilah yang akan menentukan respon yang diberikan. Bila tafsiran itu bernilai positif, maka respon yang diberikan mungkin juga positif. Begitu juga sebaliknya. Misalnya seorang gadis mendapat bunga, dia lebih tertarik dan akan mengambilnya daripada ketika dia menemukan ular.

Respon Anah

Dalam menghadapi konfliknya yang bermacam-macam, Anah juga mengambil respon yang bermacam-macam pula.

1.1 Respon Anah Menghadapi Konflik dengan Dirinya

Konflik Anah saat remaja adalah wajahnya yang tidak sama dengan kebanyakan teman-temannya. Dia tidak menanggapi konflik itu dengan emosi, tapi cukup dengan diam saja dan menutupi kecantikannya itu dengan jilbab. Anah juga kadang bertanya pada diri sendiri mengapa dia berbeda dengan ibunya yang sudah meninggal. Tapi semua konflik tentang dirinya yang membuatnya bingung

tersebut berhasil ditanggapi Anah dengan respon yang positif sehingga dia tidak merasa terbebani sekali.

Konflik yang paling menonjol justru saat Anah harus menikah dengan Hakim, laki-laki yang tidak dicintainya. Anah yang mencintai Bashir terpaksa harus menerima pernikahan itu karena merupakan amanat orang tua angkat yang telah membesarkannya, dan Bashir juga tidak memberi kejelasan keberadaannya. Anah merespon semua konflik itu dengan pertimbangan masak. Pertimbangan yang dia gunakan bukan pertimbangan pribadinya sebagai manusia yang mempunyai nafsu dan keinginan, tapi mengembalikan semua pada Allah Sang Pemberi Masalah.

Ya Allah ya Rabbi, berilah hamba kekuatan-Mu untuk selalu berada di jalan-Mu ! Dan biarkanlah aku untuk selalu jadi milik-Mu ! Begitu Anah memanjatkan doa-doanya selalu (*BAJM*: 86).

Hal tersebut dilakukan Anah karena pengalamannya selama berada di lingkungan pondok pesantren. Anah sudah terbiasa bersikap *tawakal* dan berusaha menerima takdir Allah dengan lapang dada.

Ketika mengikuti suaminya ke Bangkok untuk dipertemukan dengan Namlok Sarachipat, Anah merasa dirinya menjadi wanita yang sangat malang. Usia pernikahannya masih bisa dihitung tapi Anah belum merasakan namanya kebahagiaan. Dia justru dilanda konflik batin berkepanjangan atas kebohongan suaminya.

Anah merasakan kedua lututnya gemetar. Dadanya bergolak ! Ada badai di hatinya ! Ada huru-hara berkecamuk di pikirannya ! Dia bergegas

keluar dari bilik telepon. Dia merasakan dunia berubah gelap, tapi dia terus berusaha agar tidak terjerebab ! Nama wanita yang disebutkan Bashir tadi berkelebatan bagai pedang, menyayat sehelai demi sehelai perasaannya ! (*BAJM*: 87).

Menyikapi kejadian dahsyat itu pun Anah hanya menangis dan kembali pasrah pada Allah. Jiwa Anah yang sejak kecil terbiasa kehilangan, menganggap semua yang terjadi berasal dari Allah dan akan kembali pada-Nya. Dalam hal ini, teori psikologi tentang mental set sangat berpengaruh pada keputusan-keputusan yang diambil Anah dalam hidupnya. Mental set Anah sudah terbiasa dengan kehilangan sehingga sikap yang diambil adalah pasrah pada-Nya.

Ketika bertemu dengan Namlok pun Anah tidak emosi dan cemburu. Dia justru merasa kasihan pada wanita dan putri kecilnya yang telah ditinggalkan Hakim sekian lama. Anah merespon positif konflik yang menyimpannya sehingga masalah yang dia alami tidak berlarut-larut. Bersama Namlok, Anah akan mencoba menyelesaikan permasalahan itu di tanah air. Namun sebelum keputusan itu diambil Anah, Hakim meninggal dunia.

1.2 Respon Anah Menghadapi Konfliknya dengan Hakim

Anah besar di lingkungan pesantren yang biasa mengajarkan nilai-nilai agama dan moral. Menghadapi konfliknya dengan Hakim yang cukup membuatnya terpukul, Anah hanya meminta penjelasan saja mengapa Hakim berbuat demikian. Meskipun sakit hati setelah tahu bahwa suaminya telah menikah dan mempunyai anak, Anah tetap menghormati suaminya. Anah berpikiran bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi wanita karena Allah telah

melebihkan para laki-laki yang telah memberikan nafkah kepada para wanita. Mental set-nya selama besar di lingkungan pesantren memang terbentuk demikian. Sehingga betapapun kecewanya Anah dengan Hakim, dia tidak melawan apalagi memaki suaminya.

Anah menatap suaminya dengan hampa.

“Aku membawamu ke sini karena aku tidak tahan lagi untuk terus menyembunyikan kebohongan ini. Bahwa aku sudah mempunyai istri dan anak.”

“Ya Allah, Kak. Anah tidak tahu lagi... apa yang harus Anah lakukan,”

Anah tersedu sedan, pilu lara bertumpuk bagai gunung, memberati jiwanya yang sedang rapuh (*BAJM*: 120).

Anah tidak mengambil sikap karena dirinya bingung harus berbuat apa menghadapi suaminya yang telah mengakui kesalahannya. Anah pun hanya mengembalikan semuanya pada Allah. Hal ini kembali lagi pada mental set Anah yang sudah terbentuk sejak kecil bahwa dia selalu pasrah pada ketentuan-Nya dan menganggap itulah ujian hidup.

1. 3 Respon Anah Menghadapi Konfliknya dengan Bashir

Konflik Anah dengan Bashir adalah rasa cintanya yang mereka pendam karena menyadari hal itu tidak mungkin untuk mereka. Anah sangat menghormati Pak Haji Budiman dan akan selalu menjaga nama baiknya. Keluarga itu telah membesarkannya dan Anah sangat berhutang budi padanya.

Respon yang diambil Anah menghadapi konflik itu adalah memendam rasa cinta itu. Bahkan ketika Anah lolos dari perkosaan dan merasa dirinya kotor,

dia tidak bersedia lagi tinggal di rumah Pak Haji Budiman. Anah memilih untuk pergi menjauh dari keluarga itu terutama Bashir yang mungkin menganggapnya sebagai wanita murahan.

Ketika bertemu Bashir usai pernikahannya, Anah mengambil respon untuk diam saja. Anah sudah tidak mau menyimpan perasaan cintanya pada Bashir karena dia telah menjadi istri sah Hakim. Anah juga tidak menanggapi cerita Bashir tentang kebohongan suaminya, meskipun sebenarnya dia juga curiga. Namun karena pemahaman agamanya yang tidak membolehkan membuka aib suaminya, Anah selalu membantah tuduhan Bashir.

Respon yang diambil Anah selalu positif ketika menghadapi sesuatu, bahkan ketika Hakim meninggal dunia karena jantungnya kambuh saat Bashir menghajarnya. Anah tidak merespon negatif perbuatan Bashir tersebut walaupun sebenarnya dia kecewa. Kepada Bashir, Anah selalu mengatakan bahwa semua yang terjadi di dunia ini sudah ada yang mengatur.

“Hakim pergi karena kebodohanku.”

“Itu sudah suratan nasib...” (TDS: 33)

Respon Hakim

2.1 Respon Hakim Menghadapi Konflik dengan Dirinya

Koflik Hakim dengan dirinya terjadi saat dia dijodohkan dengan Anah oleh ayahnya. Hakim mengambil respon untuk memenuhi permintaan itu karena kondisi ayahnya yang *sakaratul maut*. Hakim lupa bahwa dirinya sudah mempunyai istri dan anak di luar negeri. Respon yang diambil Hakim saat itu hanya untuk membuktikan bahwa dirinya adalah anak yang patuh.

Anehnya, Hakim tidak bisa mengelak ketika ayahnya menyatukan lengannya dengan lengan Anah ! Pikirannya gelap ! Buntu ! Seperti tidak ada jalan keluar. Dia seperti sedang berada di sebuah labirin, tidak tahu jalan untuk keluar dari kesulitan ! Sebetulnya ingin sekali dia meronta-ronta atau berteriak, bahwa dia tidak bisa mengkhianati perasaannya sendiri ! Bahwa dia tidak mencintai Anah ! Bahwa dia sudah memiliki seorang istri dan putri yang cantik, yang kini tinggal di Bangkok ! Bahwa dia tidak akan menyakiti perasaan Namlok dan Siti Aisyah untuk kesekian kalinya, setelah mereka disia-siakan ! (BAJM: 62).

Konflik itu kemudian memunculkan respon-respon Hakim berikutnya untuk menyikapi segala sesuatu yang menimpanya. Dia membohongi Anah dan Bashir, juga orang-orang yang menikahnya. Akibatnya, Hakim selalu tidak berterus terang pada Anah dan Bashir, termasuk kepergiannya ke Malaysia untuk menjemput istri dan anaknya.

Respon Hakim dalam menghadapi konfliknya yang berat tersebut selalu tidak ingin diketahui orang lain. Hakim mencari waktu yang tepat untuk menjelaskan semuanya pada Anah dan Bashir.

2.2 Respon Hakim Menghadapi Konfliknya dengan Anah

Konflik yang dihadapi Hakim harus segera diselesaikan dengan mengambil respon tertentu. Atas ketidakjujurannya bahwa dia telah menikah di luar negeri, Hakim membawa Anah ke luar negeri untuk berbulan madu sekaligus

mempertemukan kedua istrinya. Ketidakjelasan akhir dari masalah itu yang kemudian membuat Hakim mengambil respon untuk tidak ‘menyentuh’ Anah. Hakim tidak bisa berhubungan dengan Anah layaknya suami istri karena Hakim telah mempunyai istri dan hanya menganggap Anah seperti adiknya sendiri.

“Aku membawamu ke sini karena aku tidak tahan lagi untuk terus menyembunyikan kebohongan ini. Bahwa aku sudah mempunyai istri dan anak.” (*BAJM*: 120).

Hakim tidak bisa mengambil keputusan dan menyerahkan semuanya nanti kepada Anah dan Namlok. Hakim akan menerima keputusan apapun yang disepakati Anah dan Namlok nantinya karena secara psikologis Hakim tidak berkuasa untuk mengambil sebuah keputusan meskipun dia adalah seorang suami.

Dia akan meminta bantuan pada Namlok dan Anah untuk menyelesaikan masalahnya. Itulah sebabnya, kenapa sampai detik ini dia tidak menyentuh Anah (*BAJM*: 93).

2.3 Respon Hakim Menghadapi Konfliknya dengan Bashir

Hakim berkonflik dengan Bashir saat dirinya menikah dengan Anah. Hakim tahu Bashir sangat mencintai Anah, namun karena ayahnya berwasiat agar Hakim menikahi Anah, Hakim tidak bisa menghindar. Kepada Bashir yang baru datang dari Ambon meliput berita, Hakim meminta maaf. Pernikahan telah dilaksanakan dan Hakim sangat memahami kondisi hati adiknya yang masih mencintai Anah. Hakim pun mengambil respon positif untuk meminta Bashir ikhlas.

Respon lainnya yang diambil Hakim saat dirinya berbohong pada Bashir adalah rencananya untuk menjelaskan semuanya. Namun belum sempat Hakim menjelaskan semuanya, Bashir telah lebih dulu merespon kehadirannya dengan negatif dan memukulnya hingga Hakim tak berdaya.

Respon Bashir

3.1 Respon Bashir Menghadapi Konflik dengan Dirinya

Konflik dengan dirinya sendiri adalah rasa cintanya pada Anah yang harus dia pendam karena kondisi yang tidak memungkinkan. Saat Anah memutuskan untuk pergi dari rumah Pak Haji Budiman, Bashir merasa sangat bersalah. Kepergian Anah tersebut karena dirinya merasa tidak pantas lagi tinggal di pesantren yang menurut persepsinya adalah tempat orang-orang baik dan suci, sedang dirinya nyaris diperkosa sahabatnya. Bashir merasa kecewa dengan kepergian Anah dan meresponnya dengan ikut pergi juga.

Bashir membawa kekecewaannya dengan menjadi wartawan. Dia mengelilingi Indonesia, meliput daerah-daerah kerusuhan... (TDS: 27).

Respon Bashir yang lainnya adalah saat dia merasa bersalah atas kematian Hakim. Bashir menganggap bahwa dialah penyebab kematian kakaknya dan selalu menyalahkan dirinya.

“Andai saja aku mau bersabar dengan memberinya kesempatan untuk bicara. Ya Allah, dosaku tidak terampuni,” Bashir menitikkan air mata (TDS: 33).

Sebagai orang yang dibesarkan di pondok pesantren, Bashir masih mempunyai pribadi dasar yang baik. Meski selama menjadi wartawan dia cenderung bebas dan menjadikannya pelarian, namun Bashir masih sensitif untuk merespon hal-hal yang terjadi di sekitarnya.

3.2 Respon Bashir Menghadapi Konfliknya dengan Anah

Konflik Bashir dengan Anah adalah rasa kecewanya saat Anah menikah dengan Hakim. Pernikahan kedua orang yang sangat disayangnya itu direspon Bashir dengan positif karena dia memang tidak berhak apa-apa atas diri Anah. Sejak menjadi wartawan, Bashir memang jarang pulang dan tidak lagi memperhatikan orang-orang terdekatnya. Bashir berusaha mengikhhlaskan Anah untuk menjadi istri kakaknya.

“Kakak tahu kamu sangat mencintai Anah....”

Bashir merasa hatinya disayat sembilu.

“Kakak hanya mengikuti amanah Bapak sebelum meninggal.”

Bashir memeluk erat tubuh kakaknya. “Selamat berbahagia, Kak.” Suaranya terasa pahit dan getir (*PAB*: 197).

Bashir tidak bisa menahan diri saat mengetahui Hakim membohongi Anah. Anah yang bercerita lewat telepon tentang kejadian yang sebenarnya direspon Bashir dengan negatif. Bashir memaki-maki Hakim melalui Anah karena dia tidak bisa langsung menghadapi Hakim. Respon yang diambil Bashir ini tidak lebih dari emosinya sesaat karena dia bingung akan berbuat apa atas kebohongan Hakim.

3.3 Respon Bashir Menghadapi Konfliknya dengan Hakim

Respon yang diambil Bashir menghadapi kedatangan Hakim dari luar negeri memang sangat tidak terduga. Bashir sudah terlanjur emosi karena merasa dibohongi. Anah sebagai orang yang sangat dicintai juga telah disakiti sehingga dia melakukan tindakan yang membabi buta. Bashir tidak bertanya duduk permasalahannya dan langsung menghajar kakaknya.

“Bashir ! Dengar dulu !” Hakim hendak menjelaskan.

Tapi Bashir sudah mata gelap. Setan sudah merasuki hati dan pikirannya. Dia menerjang kakaknya dengan kesetanan. Hakim tersungkur ke tanah sambil memegang dada kirinya. Dia tidak berdaya terhadap serangan adiknya yang penuh kemarahan.

“Kakak sudah membohongi Bashir ! Membohongi bapak !” bashir berusaha terus menghajar kakaknya. Hakim tergeletak tak berdaya !
(*BAJM*: 215).

Dalam emosi, pribadi seseorang telah demikian dipengaruhi sehingga individu pada umumnya kurang dapat atau tidak dapat menguasai diri lagi (Walgito, 1997: 145). Respon Bashir yang telah dikuasai emosi membuat dia tidak bisa mengendalikan diri lagi sehingga bersikap di luar kontrol. Emosi Bashir yang tinggi tersebut mengakibatkan meninggalnya Hakim.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari keseluruhan analisis trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* sebagai berikut.

1. Setiap gerak laku manusia tidak lepas dari proses *id*, *ego*, dan *super ego* yang menandai hidup psikis dan merupakan proses dari sumber kejiwaan manusia.
 - a. Struktur kepribadian tokoh Anah seimbang dengan *ego* yang selalu lebih dominan sehingga bisa mempersatukan antara *id* dan *super ego*. Akibatnya, tokoh Anah mempunyai kepribadian yang baik dan bisa menjaga kestabilan emosinya.
 - b. Dalam beberapa kejadian, menunjukkan struktur kepribadian tokoh Hakim yang tidak seimbang. Impuls-impuls *id*-nya lebih mendominasi terutama saat dia mulai berbohong pada keluarganya dan menerima saja ketika dinikahkan dengan Anah. Padahal saat itu Hakim sudah mempunyai keluarga di luar negeri. Ketidakseimbangannya antara ketiga sistem kepribadian itulah yang menyebabkan penyakit jantung Hakim kambuh hingga akhirnya meninggal dunia.
 - c. Struktur kepribadian tokoh Bashir pada awalnya seimbang. *Ego* Bashir bisa mengarahkan *id* dan *super ego*-nya sehingga dalam beberapa kejadian, Bashir bersikap stabil dan tidak emosi. Saat memendam cintanya pada Anah, saat harus berpisah dengan Anah, bahkan saat mengetahui Anah menjadi istri kakaknya. Namun, ketika sekian lama dia mampu bersikap

seperti itu, Bashir mengalami titik balik dengan sebuah kenyataan yang mengecewakan. *Id* Bashir mendominasi dan membutuhkan pemuasan. Hal tersebut terjadi ketika Bashir menghajar Hakim hingga meninggal dunia.

2. Konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* terjadi antara dirinya sendiri dan antartokoh. Tokoh Anah mengalami konflik batin dengan dirinya sendiri karena kondisi fisiknya yang berbeda dengan gadis kebanyakan, padahal dirinya hanyalah seorang anak penjual nasi uduk yang tinggal di pinggir stasiun. Anah semakin tertekan saat mengetahui dirinya ternyata anak buangan hasil hubungan gelap seorang pejabat dengan artis cantik. Konflik Anah dengan tokoh Hakim bermula saat dia dijodohkan dengan Hakim yang ternyata sudah mempunyai istri dan anak. Hakim pun berkonflik dengan Anah dan Bashir karena menyembunyikan pernikahan itu. Konflik Anah dengan Bashir terjadi ketika SMU mereka saling mencintai. Namun, cinta itu harus dipendam jauh karena Pak Haji Budiman tidak merestuinnya. Konflik Bashir dan Hakim terjadi karena kebohongan Hakim pada Bashir atas pernikahannya sebelum dengan Anah. Hal tersebut memicu emosi Bashir karena Bashir sangat mencintai Anah dan tidak berkenan jika Hakim menyakitinya.
3. Respon yang diambil tokoh-tokoh dalam trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* untuk menghadapi konflik yang terjadi tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya.
 - a. Tokoh Anah selalu mengambil respon positif dalam menghadapi konflik-konfliknya, sehingga jiwanya tidak terbebani dengan masalah yang

menimpanya. Anah selalu mengembalikan semua masalahnya pada Allah SWT.

b. Respon tokoh Hakim berubah-ubah menghadapi konflik yang dialaminya. Saat dipaksa menikah dengan Anah, Hakim merespon positif meskipun sebenarnya dia sudah mempunyai keluarga. Hakim menjadi sosok yang pengecut karena sebagai orang yang berilmu agama tinggi, tidak layak melakukan hal tersebut.

c. Tokoh Bashir yang cenderung periang, awalnya selalu merespon konfliknya dengan positif. Namun, karena kebohongan Hakim yang membuat Anah tersakiti, Bashir mengambil respon negatif dengan menghajar kakaknya hingga meninggal dunia. Respon selanjutnya setelah kejadian itu, Bashir selalu merasa bersalah dengan apa yang telah dilakukannya.

4. Penelitian trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* ini merupakan pengejawantahan terhadap karya sastra mimetik yakni tiruan realitas yang sebenarnya. Teori-teori psikologi sastra yang memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologi untuk mengamati tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra, telah sesuai dengan penelitian ini. Tokoh Anah, Hakim, dan Bashir trilogi novel *PAB*, *BAJM*, dan *TDS* dapat diteliti dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

C. Saran

Saran yang peneliti sampaikan di sini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, peneliti mengharap penelitian ini dapat dikembangkan untuk memperkaya dunia penelitian sastra, khususnya dalam rangka psikologi sastra.

Kajian psikologis terhadap karya sastra di Indonesia perlu untuk terus dilanjutkan guna memberi nilai dan kriteria lain terhadap karya sastra dalam rangka menghargainya sebagai sebuah karya manusia yang memiliki emosi-emosi dan aspek-aspek psikologis.

2. Secara praktis, kajian psikologis terhadap karya sastra mampu membuka wawasan dan dimensi baru dalam rangka memahami karya sastra. Perlu pula dilakukan pemahaman karya sastra secara lintas disiplin karena hal tersebut sangat besar gunanya untuk pengembangan penciptaan karya sastra di Indonesia. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberi tambahan pengetahuan bagi siapa saja yang ingin mencermati segala sesuatu tentang kepribadian, atau yang berminat pada kondisi kejiwaan manusia secara umum.
3. Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu merealisasikan keberadaan ilmu sastra dalam masyarakat. Dari penelitian ini setidaknya menegaskan bahwa ilmu sastra tidak kehilangan makna dan manfaat di tengah masyarakat.
4. Penelitian lebih lanjut terhadap trilogi novel *PAB*, *BAJM* dan *TDS* karya Gola Gong bisa dilakukan dengan metode dan konsep teori yang makin bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chrisdiyana, Provita Niekeen. 2000. *Proses Kreatif Gola Gong dalam Serial Balada Si Roy (skripsi)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.

- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar* (diterjemahkan oleh Mari Jumiati). Jakarta: Erlangga.
- Eagleton, Terry. 1988. *Teori Kesusastaan: Satu Pengenalan* (diterjemahkan oleh Muhammad Hj. Salleh). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Effendi, Usman dan Juhaya S. Praja. 1993. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastaan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: UMS Press.
- Freud, Sigmund. 1991. *Memperkenalkan Psikoanalisa* (diterjemahkan oleh K. Bertenz). Jakarta: Gramedia.
- Gong, Gola. 2001a. *Pada-Mu Aku Bersimpuh*. Bandung: Mizan.
- Gong, Gola. 2001b. *Biarkan Aku Jadi Milik-Mu*. Bandung: Mizan
- Gong, Gola. 2002. *Tempatku di Sisi-Mu*. Bandung: Mizan.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1989. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Kurzweil, Edith. 1980. *The Age of Structuralism: Levi Strauss to Foucault*. New York: Columbia University Press.

- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra* (diterjemahkan oleh Apsanti DS dkk). Jakarta: Intermasa.
- Moeliono, Anton. M, dkk. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Newton, KM. 1989. *Twentieth-Century Literary Theory: A Reader Edited and Introduced*. London: Macmillan Education Ltd.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Satoto, Soediro. 1992. *Metode Penelitian Sastra I (BPK)*. Surakarta: UNS Press.
- Satoto, Soediro. 1998. *Telaah Drama Indonesia I (BPK)*. Surakarta: UNS Press.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob dan Saini KM. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suradjijo, Suryo. et. al. 1994. *Pedoman Skripsi Fakultas Sastra UNS*. Surakarta: Fakultas Sastra UNS
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Waluyo, Herman J. 1994. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta:
Sebelas Maret University Press.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh
Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.